

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan nasional, merupakan salah satu sektor pembangunan nasional dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Bertujuan menjadikan warga negara indonesia menjadi manusia yang berkualitas yang mampu menjawab tantangan zaman yang selalu berubah dan berkembang. Makna manusia yang berkualitas, menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu manusia terdidik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, pendidikan nasional harus berfungsi secara optimal sebagai wahana utama dalam pembangunan bangsa dan karakter.

Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 mengamanatkan bahwa pembentukan Pemerintah Negara Indonesia yaitu antara lain untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk mewujudkan upaya tersebut, Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 Ayat (3) memerintahkan agar Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang. Serta diberlakukannya Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Sebagai negara bangsa yang besar dari segi geografis, suku bangsa, potensi ekonomi, dan beragamnya kemajuan pembangunan dari satu daerah ke daerah lain, sekecil apapun ancaman disintegrasi bangsa masih tetap ada. Kurikulum harus mampu membentuk manusia Indonesia yang mampu menyeimbangkan kebutuhan individu dan masyarakat untuk memajukan jati diri sebagai bagian dari bangsa Indonesia dan kebutuhan untuk berintegrasi sebagai satu entitas bangsa Indonesia.[2]

Dewasa ini, kecenderungan menyelesaikan persoalan dengan kekerasan dan kasus pemaksaan kehendak sering muncul di Indonesia. Kecenderungan ini juga menimpa generasi muda, misalnya pada kasus-kasus perkelahian massal. Walaupun belum ada kajian ilmiah bahwa kekerasan tersebut bersumber dari kurikulum, namun beberapa ahli pendidikan dan tokoh masyarakat menyatakan bahwa salah satu akar masalahnya adalah implementasi kurikulum yang terlalu menekankan aspek kognitif dan keterungkungan peserta didik di ruang belajarnya dengan kegiatan yang kurang menantang peserta didik. Oleh karena itu, kurikulum perlu direorientasi dan direorganisasi terhadap beban belajar dan kegiatan pembelajaran yang dapat menjawab kebutuhan ini.[3]

Dengan berbagai kemajuan yang telah dicapai, mutu pendidikan Indonesia harus terus ditingkatkan. Hasil studi PISA (Program for International Student Assessment), yaitu studi yang memfokuskan pada literasi bacaan, matematika, dan IPA, menunjukkan peringkat Indonesia baru bisa menduduki 10 besar terbawah dari 65 negara. Hasil studi TIMSS (Trends in International Mathematics and Science Study) menunjukkan siswa Indonesia berada pada ranking amat

rendah dalam kemampuan (1) memahami informasi yang kompleks, (2) teori, analisis dan pemecahan masalah, (3) pemakaian alat, prosedur dan pemecahan masalah dan (4) melakukan investigasi. Hasil studi ini menunjukkan perlu ada perubahan orientasi kurikulum dengan tidak membebani peserta didik dengan konten namun pada aspek kemampuan esensial yang diperlukan semua warga negara untuk berperanserta dalam membangun negara pada masa mendatang. Hal itulah yang mendorong pemerintah Indonesia untuk mengadakan perbaikan dan perubahan dalam kurikulum pendidikan yang akhirnya memunculkan kurikulum 2013.[4]

Kurikulum 2013 adalah pengembangan 2006. Menurut Kementrian, kurikulum 2006 yang sekarang berlaku masih banyak memiliki kekurangan. Di antara kekurangan-kekurangan tersebut adalah kurikulum terlalu padat karena terlalu banyak konten mata pelajaran, dan belum sepenuhnya berbasis dengan tujuan pendidikan Nasional. Kurikulum 2006 juga belum mengutamakan kualitas sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Kementrian pendidikan juga berpendapat kurikulum 2006 ini terlalu rigid (kaku). Selain itu, detail di kurikulum 2006 ini tidak terlalu jelas, menimbulkan banyak tindakan multitafsir; para guru menerapkan kurikulum ini sesuai pandangan mereka masing-masing yang notabene setiap persepsi berbeda satu sama lain. Dalam rangka menjalankan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN)2010-2014, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) memutuskan untuk merampungkan segera perombakan kurikulum pendidikan, mulai dari jenjang sekolahdasar (SD) hingga sekolah menengah atas (SMA).

Kurikulum 2013 memiliki inovasi-inovasi baru dan berbeda dari kurikulum sebelumnya, di antaranya, yaitu pendekatan berbasis tematik integrative. Misalnya dalam pendidikan sekolah dasar, pada Kompetensi Dasar mata pelajaran IPA dan IPS ditregasikan ke dalam Kompetensi Dasar mata pelajaran PPKn, Bahasa Indonesia dan Matematika yang berlaku untuk kelas I, II, dan III. Sedangkan untuk kelas IV, V dan VI, Kompetensi Dasar IPA dan IPS berdiri sendiri dan kemudian diintegrasikan ke dalam tema-tema yang telah ditentukan. Mata pelajaran yang dihapus adalah IPA & IPS (untuk kelas I, II dan III), Bahasa Inggris, kesenian dan Mulok. Beban belajar di SD/MI kelas I, II, dan III masing-masing 30, 32, 34 sedangkan untuk kelas IV, V, dan VI masing-masing 36 jam setiap minggu. Jam belajar SD/MI adalah 35 menit.

Dan dalam kurikulum 2013 ini menggunakan istilah Kompetensi Inti yang merupakan terjemahan dari SKL. Kompetensi Inti dirancang dalam empat kelompok yang saling terkait yaitu berkenaan dengan sikap keagamaan (kompetensi inti 1), sikap sosial (kompetensi inti 2), pengetahuan (kompetensi inti 3), dan penerapan pengetahuan (kompetensi inti 4). Keempat kelompok itu menjadi acuan dari Kompetensi Dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara tematik-integratif

Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) telah mengalami beberapa kali perubahan baik dilihat dari struktur materi maupun tujuan dan metode pembelajarannya. Perubahan tersebut mengikuti perubahan kurikulum yang pernah berlaku di Indonesia

Ada pandangan bahwa nomenklatur Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Kurikulum 2013 hendak menghidupkan kembali Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P4) di era Orde Baru ke dalam kebijakan Kurikulum 2013. Pada bagian lain, pemunculan kembali nomenklatur ini merupakan reaksi terhadap kondisi kebangsaan yang makin tidak menentu sehubungan dengan perilaku kehidupan berbangsa dan bernegara yang terasa jauh dari nilai-nilai Pancasila. Melalui program Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara yang diusung oleh MPR sejak 2009, maka materi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Kurikulum 2013 memuat program tersebut.[9]

Substansi mata pelajaran PPKn nantinya akan berpijak pada pilar-pilar kebangsaan, yaitu 1) Pancasila, sebagai dasar negara, ideologi, dan pandangan hidup bangsa; 2) UUD 1945, sebagai hukum dasar tertulis yang menjadi landasan konstitusional kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara; 3) Negara Kesatuan Republik Indonesia, sebagai kesepakatan final bentuk Negara Republik Indonesia; 4) Bhineka Tunggal Ika, sebagai wujud filosofi kesatuan di balik keberagaman kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dengan demikian titik tekan mata pelajaran PPKn nantinya adalah sebagai pendidikan karakter dan moral guna mewujudkan tujuan Pendidikan Nasional.

PPKn dalam kurikulum 2013 ini terjadi penambahan jam pembelajaran, pada tingkat SD/MI yang semula 2 jam/minggu ditambah menjadi 5 jam/minggu untuk kelas I, pada kelas II dan III menjadi 6 jam/minggu, dan pada kelas IV, V dan VI menjadi 4 jam/minggu. Adapun pelaksanaannya PPKn diintegrasikan pada tema-tema yang telah ditentukan dalam Kompetensi Isi yang kemudian dijabarkan

dengan Kompetensi Dasar. Untuk mempermudah penjelasan, silahkan lihat contoh KI dan KD PPKn untuk kelas VI, sebagai berikut :

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.	Menghargai semangat kebhinnekatunggalikaan dan keragaman agama, suku bangsa pakaian tradisional, bahasa, rumah adat, makanan khas, upacara adat, sosial, dan ekonomi dalam kehidupan bermasyarakat Menghargai kebersamaan dalam keberagaman sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa
Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya serta cinta tanah air.	Menunjukkan perilaku, disiplin, tanggung jawab, percaya diri, berani mengakui kesalahan, meminta maaf dan memberi maaf yang dijiwai keteladanan pahlawan kemerdekaan RI dalam semangat perjuangan, cinta tanah air, dan rela berkorban sebagai perwujudan nilai dan moral Pancasila Menunjukkan perilaku sesuai hak dan kewajiban dalam bidang sosial, ekonomi, budaya, hukum sebagai warganegara dalam kehidupan sehari-hari sesuai Pancasila dan UUD 1945 Menunjukkan penghargaan terhadap proses pengambilan keputusan atas dasar musyawarah mufakat Menunjukkan perilaku cinta tanah air Indonesia dalam kehidupan di rumah, sekolah, dan masyarakat
Memahami pengetahuan faktual dan konseptual dengan cara mengamati, menanya dan mencoba berdasarkan rasa ingin tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain	Memahami nilai simbol-simbol Pancasila dalam kehidupan sehari-hari di rumah dan di sekolah Memahami hak kewajiban dan tanggungjawab sebagai warga dalam kehidupan sehari-hari di rumah, dan sekolah Memahami keanekaragaman sosial, budaya dan ekonomi dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika di lingkungan rumah sekolah dan masyarakat Memahami nilai-nilai persatuan dan kesatuan di rumah, sekolah dan masyarakat Memahami Nilai-nilai Persatuan pada masa Islam Memahami perlunya saling memenuhi keperluan hidup
Menyajikan pengetahuan faktual dan konseptual dalam bahasa yang jelas, sistematis, logis dan kritis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia	Mengamati dan menceritakan perilaku di sekitar rumah, sekolah dan masyarakat yang mencerminkan pengamalan nilai-nilai kelima sila Pancasila dalam kehidupan sehari-hari Melaksanakan kewajiban dan menegakkan aturan di lingkungan rumah, dan sekolah Membantu masyarakat dalam melaksanakan suatu kegiatan di lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat tanpa membedakan agama, suku bangsa, dan sosial ekonomi Menerapkan nilai-nilai persatuan dan kesatuan di rumah, sekolah dan masyarakat Mensimulasikan nilai-nilai persatuan pada masa Islam dalam kehidupan di masyarakat Menyajikan dinamika saling memenuhi keperluan hidup antar daerah untuk menumbuhkan keutuhan nasional

Harapan dari kurikulum 2013 ini, PKn mendapatkan perhatian khusus, dan diberikan tambahan jam pengajaran. Dengan bertambahnya porsi pelajaran PKn dapat memberikan leluasa kepada guru dan murid untuk lebih memahami dan mengamalkan inti dari pelajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari, sehingga moral generasi muda tersebut dapat bertambah menjadi lebih baik. Generasi muda saat ini dinilai sudah pintar, namun nilai budi pekerti juga harus lebih ditanamkan, agar kedua hal ini dapat bersatu dengan baik

Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan agar siswa memiliki kemampuan; (1) berpikir secara kritis, rasional, kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan; (2) berpartisipasi secara aktif, bertanggung jawab, bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta anti-korupsi; (3) berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama bangsa-bangsa lainnya; (4) berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (BSNP 2006: 108).

Mencermati hakikat Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), seharusnya ia menjadi pelajaran penting. Bukannya dipandang mata pelajaran sampingan. PKn tidak kalah penting dibanding mata pelajaran lainnya. Namun kenyataannya, pembelajaran PKn menjadi tidak menarik dan kurang diminati oleh peserta didik, baik dari sekolah dasar sampai menengah atas, sebagai contoh dalam kegiatan observasi kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti di SD N Sidomulyo 1, siswa tidak menunjukkan keterlibatannya dalam kegiatan belajar mengajar,

siswa lebih asik bermain dengan teman sebangkunya dan lebih banyak diam mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru. Tidak hanya itu, ketika terjadi diskusi antar siswa, yang terjadi adalah siswa bermain sendiri dan membuat gaduh suasana kelas. Mengapa PKn kurang mendapat perhatian seperti pelajaran matematika, IPA dan bahasa Indonesia? Apakah karena PKn tidak di-UN-kan di tingkat sekolah dasar (SD)?

Metode ceramah menjadi metode favorit bagi guru dalam membelajarkan materi PKn yang sangat luas tersebut. pembelajaran tidak kontekstual. Materi PKn sebetulnya banyak yang bisa diajarkan sesuai realita kehidupan siswa. Tapi, dalam prakteknya, karena telah terbiasa mengajar dengan ceramah, akhirnya semua materi disajikan dalam bentuk ceramah dan tanya jawab. Alhasil, apa yang diperoleh siswa sekadar apa yang disampaikan gurunya. Itupun jika bisa terserap semua

Hal demikian juga terjadi pada jenjang Sekolah Dasar (SD) di Kecamatan Wonosalam Kabupaten Demak, dalam kegiatan KKG, pengawas SD Gugus Teuku Umar menyampaikan bahwa hasil observasi pengawas sekolah di beberapa sekolah banyak guru kegiatan pembelajaran guru masih mengajar secara konvensional, ceramah menjadi metode andalan bagi guru dalam mengajar, guru miskin model dan metode pembelajaran, sehingga pembelajaran kurang menarik dan membosankan.

Winataputra (2009: 1.1) PKn merupakan pendidikan yang berfungsi mengembangkan kecerdasan warga negara (*civic intelligence*), membina

tanggung jawab warga (*civic responsibility*) dan mendorong partisipasi warga negara (*civic participation*).

Dari hasil observasi di beberapa SD di Kecamatan Wonosalam Kabupaten Demak diketahui bahwa rendahnya kualitas pembelajaran materi nilai-nilai Pancasila Indonesia pada kelas V yaitu ditunjukkan dengan rata – rata kelas yang dicapai oleh siswa pada tahun pelajaran 2018/2019 pada semester ganjil adalah kurang dari KKM (65).

Maka untuk mengatasi hal itu dipilih suatu pendekatan model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* dengan menggunakan bantuan CD Pembelajaran berbasis animasi. Model pembelajaran *Think Pair Share* berbantuan CD Pembelajaran berbasis animasi ini merupakan sumber belajar yang di rancang oleh guru melalui pengembangan prosedur kegiatan belajar mengajar. Di harapkan dengan penggabungan model pembelajaran dengan Media CD pembelajaran berbasis animasi ini, peserta didik menjadi lebih tertarik, senang dan aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Model pembelajaran *Think Pair Share* ini dipilih terkait dengan permasalahan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, Lie (2005: 57) menyarankan penggunaan model kooperatif tipe *Think Pair Share* yang memberi kesempatan lebih kepada peserta didik untuk bekerja sendiri sekaligus bersama dengan teman lainnya. Selain itu, *Think Pair Share* merupakan salah satu teknik pembelajaran kooperatif yang di sebut sebagai model multi siklus diskusi, dimana peserta didik mendengarkan sebuah pertanyaan atau presentasi, kemudian peserta didik mendapatkan waktu berpikir individual, berbicara satu sama lain dalam

pasangan dan akhirnya membagi pendapat pada kelompok yang lebih besar. (Lyman, 1998:19).

Selain *Think Pair Share* peneliti juga menggunakan *Mind mapping* dengan media CD pembelajaran *Mind mapping* merupakan teknik penyusunan catatan demi membantu siswa menggunakan seluruh potensi otak agar optimum. Catatan yang dibuat dengan *mind mapping* ini dapat berupa gambar-gambar, sehingga siswa lebih aktif dan dapat membuat catatan sesuai dengan keinginannya. Dengan demikian, siswa akan lebih senang membaca catatan yang mereka buat sendiri. Selain itu *Mind mapping* mampu meningkatkan aktivitas siswa karena siswa dituntut untuk memunculkan ide-idenya membuat *mind mapping* mereka sendiri.

Peneliti berharap dengan menggunakan *mind mapping*, dapat merangsang perasaan siswa untuk memahami secara mendalam dalam pikirannya sehingga mampu memahami, mengingat, dan melakukan sesuatu yang diajarkan dengan baik dan dampaknya dapat meningkatkan prestasi belajar mata pelajaran PKn siswa khususnya pada materi perumusan nilai- nilai pancasila.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perlu adanya penelitian yang mengungkap pembelajaran model *Think Pair Share* dan *mind mapping* berbantuan CD Pembelajaran berbasis animasi untuk meningkatkan pemahaman konsep nilai- nilai pancasila pada kelas V SD.

1.2 Rumusan Masalah

Perumusan masalah merupakan langkah yang paling penting dalam penelitian ilmiah. Perumusan masalah berguna untuk mengatasi kerancuan dalam

pelaksanaan penelitian. Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan batasan masalah maka rumusan masalah penelitian dibatasi sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah peningkatan pemahaman konsep pemahaman nilai-nilai pancasila dengan penerapan model *Think Pair Share* berbantu CD pembelajaran terhadap di kelas V sekolah dasar?
- b. Bagaimanakah peningkatan pemahaman konsep pemahaman nilai-nilai pancasila dengan penerapan model *mind mapping* berbantu CD pembelajaran terhadap di kelas V sekolah dasar?
- c. Adakah ada peningkatan pemahaman konsep pemahaman nilai-nilai pancasila dengan penerapan model *Think Pair Share* berbantu CD pembelajaran dan *mind mapping* berbantu CD pembelajaran?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

- a. Menemukan adanya peningkatan pemahaman nilai-nilai pancasila peserta didik setelah penerapan *Think Pair Share* berbantu CD pembelajaran.
- b. Menemukan adanya peningkatan pemahaman nilai-nilai pancasila peserta didik setelah penerapan model *mind mappin* berbantu CD pembelajaran.
- c. Menemukan adanya perbedaan peningkatan pemahaman nilai-nilai pancasila peserta didik setelah penerapan model *Think Pair Share* berbantu CD pembelajaran dan *mind mapping* berbantu CD pembelajaran.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diberikan dari hasil penelitian ini adalah :

a. Manfaat Teoritis

1. Menambah teori baru tentang kegiatan pembelajaran yang meningkatkan pemahaman konsep (hasil belajar) dan aktivitas peserta didik.
2. Memberikan gambaran pada guru bahwa pengembangan pembelajaran dapat meningkatkan efektivitas dan aktivitas kegiatan pembelajaran.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Guru

- a) Memberikan sumbangan pemikiran yang baik dalam proses pembelajaran sehingga proses pembelajaran di kelas menjadi menarik dan lebih aktif.
- b) Memberikan motivasi kepada guru SD agar melakukan penelitian guna peningkatan kualitas pembelajaran.

2. Bagi Peserta Didik

- a) Menciptakan suasana belajar yang menarik, dan menyenangkan sehingga peserta didik menjadi lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran.
- b) Meningkatkan hasil belajar peserta didik terhadap materi nilai-nilai pancasila Indonesia.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini dilakukan agar penelitian lebih terarah dan tidak menyimpang dari tujuan pokok penelitian. Adapun ruang lingkup dalam penelitian ini adalah :

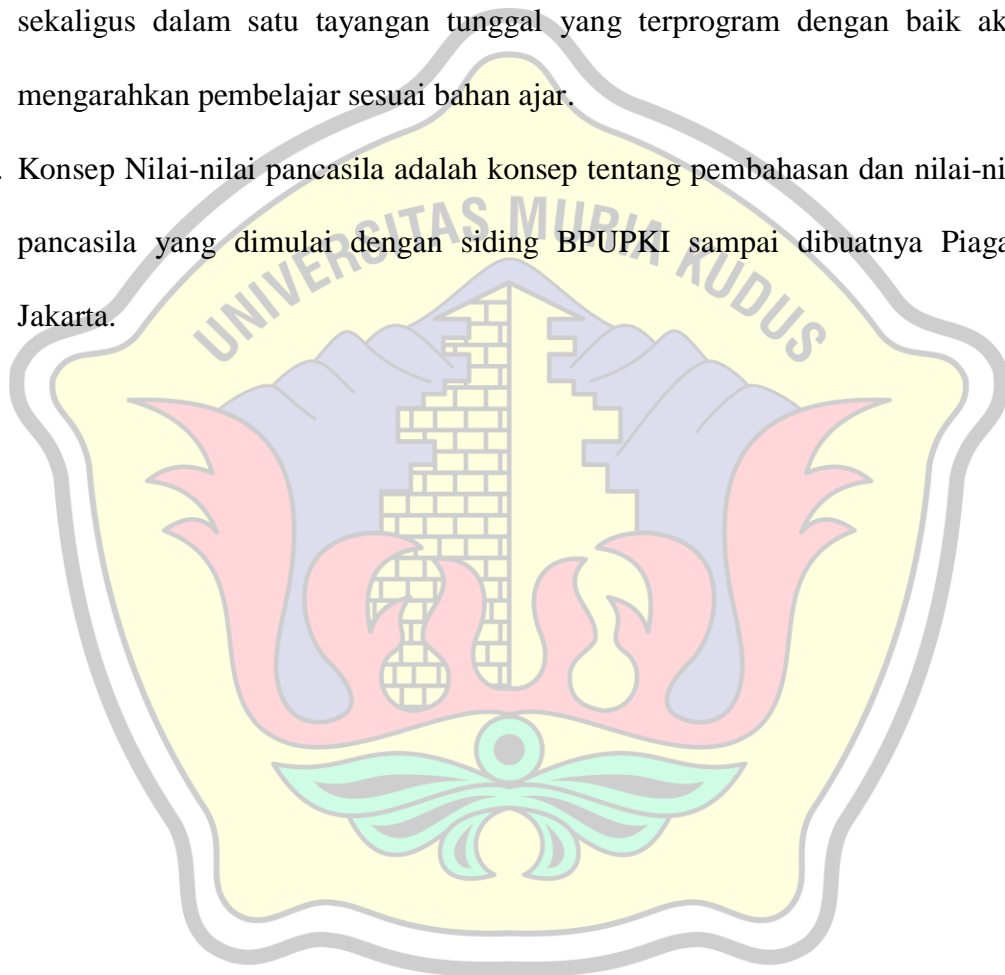
- a. Permasalahan dalam penelitian ini adalah peningkatan pemahaman siswa pada konsep nilai-nilai pancasila pada pelajaran IPS dengan menerapkan metode *Think Pair Share dan mind mapping* berbantuan CD Pembelajaran
- b. Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas V di kecamatan Wonosalam dengan sampel 5 SD
- c. Sampel SD dalam penelitian ini meliputi SD Sidomulyo 1, SD Kerangkulon 2, SD Sidomulyo 3, SD Botorejo 1 dan SD Sidomulyo 2
- d. Penelitian ini dilakukan di semester 1 tahun pelajaran 2019/2020
- e. Penelitian ini dilakukan dengan kurikulum 2013
- f. Penelitian ini dikhususkan pada pelajaran IPS

1.6 Definisi Operasional Penelitian

Definisi operasional masing-masing variabel adalah :

- a. Think pair share (TPS) merupakan salah satu teknik pembelajaran kooperatif yang disebut sebagai multi model siklus diskusi, dimana peserta didik mendengarkan sebuah pertanyaan atau presentasi, kemudian peserta didik mendapatkan waktu berfikir individual , berbicara satu sama lain dalam pasangan dan pada akhirnya membagi pendapat pada kelompok yang lebih besar.

- b. *Mind map* adalah suatu diagram yang digunakan untuk mempresentasikan kata-kata, ide-ide (pikiran), tugas-tugas atau hal-hal lain yang dihubungkan dari ide pokok otak.
- c. *Compact Disk (CD)* pembelajaran adalah salah satu bentuk multimedia yang merupakan kombinasi antara beberapa media : teks, gambar, video, dan suara sekaligus dalam satu tayangan tunggal yang terprogram dengan baik akan mengarahkan pembelajar sesuai bahan ajar.
- d. Konsep Nilai-nilai pancasila adalah konsep tentang pembahasan dan nilai-nilai pancasila yang dimulai dengan siding BPUPKI sampai dibuatnya Piagam Jakarta.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian ini akan menguraikan tentang (1) *Think Pair Share*, (2) *mind mapping*, (3) CD Pembelajaran dan (4) konsep nilai-nilai pancasila.

2.1.1 Model Pembelajaran *Think Pair Share*

2.1.1.1 Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Secara khusus, model diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan (Hermawan,2006:3). Dalam pengertian lain, model juga diartikan sebagai barang atau benda tiruan dari benda yang sesungguhnya. Model merupakan wakil dari sesuatu (Sapriya,2000:4). Dengan demikian model adalah bentuk representatif akurat, sebagai proses actual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model tersebut.

Model pembelajaran diartikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu. (Hermawan,2006:3). Model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman untuk para perancang pembelajaran dan cara pendidik dalam merencanakan serta melaksanakan aktivitas pembelajaran. Model pembelajaran sebagai blueprint yang dapat digunakan untuk membimbing guru bdi dalam mempersiapkan dan melaksanakan pembelajaran, merupakan unsur yang penting untuk menjalankan kegiatan

belajar peserta didik di sekolah, dan merupakan interaksi peserta didik dengan pendidik di dalam kelas yang menyangkut pendekatan, strategi, metode, teknik pembelajaran yang ditetapkan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas.

Model pembelajaran merupakan sebuah rancangan yang digunakan untuk menghasilkan sebuah ketertarikan peserta didik pada sebuah pembelajaran, termasuk model pembelajaran kooperatif. Eggen dan Kauchak (dalam Trianto, 2011:42) menyatakan pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. Selanjutnya Roger (dalam Huda, 2002 : 29) menjelaskan pembelajaran kooperatif merupakan aktivitas pembelajaran kelompok yang diorganisir oleh satu prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi secara sosial diantara kelompok – kelompok pembelajara yang didalamnya pembelajar bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri dan didorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota anggota yang lain.

Dari pendapat para ahli di atas peneliti berpendapat pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang menekankan pada siswa dalam kelompok – kelompok kecil, dimana dalam kelompok kecil tersebut siswa mengatasi suatu masalah, menyelesaikan sebuah tugas, atau mencapai satu tujuan bersama.

Pembelajaran kooperatif memiliki ciri – ciri sebagai berikut : (1) Setiap anggota memiliki peran;(2) Terjadi hubungan interaksi langsung di antara

siswa; (3) setiap anggota kelompok bertanggungjawab atas cara belajarnya dan juga teman – teman sekelompoknya; (4) Guru membantu mengembangkan ketrampilan – ketrampilan interpersonal kelompok; (5) Guru berinteraksi dengan kelompok saat diperlukan, (Hamdani, 2012;3)

Pembelajaran kooperatif ini mempunyai cirri – cirri yang berbeda dengan pembelajaran yang lain yaitu menekankan adanya kerjasama antara siswa yang satu dengan siswa yang lain. Dimana antara siswa yang satu dengan siswa yang lain berbeda dalam hal kemampuannya, sehingga akan muncul ketergantungan diantara mereka untuk mencapai keberhasilan, dan penghargaan yang akan diperoleh merupakan penghargaan bersama serta mereka akan saling berbagi penghargaan tersebut.

Adapun menurut Hamdani (2012 :33) tiga tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dengan dikembangkannya model pembelajaran kooperatif, yaitu :

1. Meningkatkan hasil belajar akademik.
2. Penerimaan terhadap perbedaan individu.
3. Pengembangan ketrampilan sosial.

2.1.1.2 Pengertian model kooperatif *think pair share*

Think pair share merupakan sebuah teknik yang sangat sederhana, tetapi sangat berguna yang dikembangkan oleh Frank Lyman dan rekan – rekannya dari Universitas Maryland. Think pair share merupakan salah satu teknik pembelajaran kooperatif yang disebut sebagai multi model siklus diskusi, dimana peserta didik mendengarkan sebuah pertanyaan atau presentasi,

kemudian peserta didik mendapatkan waktu berfikir individual , berbicara satu sama lain dalam pasangan dan pada akhirnya membagi pendapat pada kelompok yang lebih besar.(Lyman,1988).

2.1.1.3 Langkah – langkah model kooperatif *think pair share*

Lyman (1981), mengungkapkan ada tiga langkah *think pair share* yaitu : 1) berpikir (*think*) : langkah pertama , guru mengajukan pertanyaan atau isu yang terkait dengan pelajaran dan peserta didik di beri waktu untuk berpikir sendiri mengenai jawaban atau isu tersebut, 2) berpasangan (*pair*) : langkah kedua, guru meminta peserta didik untuk berpasangan dan mendiskusikan mengenai apa yang telah dipikirkan. Interaksi selama periode ini dapat menghasilkan jawaban bersama jika suatu pertanyaan telah diajukan atau penyampaian ide bersama jika suatu isu khusus telah diidentifikasi, 3) berbagi (*share*) : langkah ketiga, guru meminta pasangan – pasangan tersebut untuk berbagi atau bekerja sama dengan kelas secara keseluruhan mengenai apa yang telah mereka bicarakan. Pada langkah ini, akan menjadi efektif jika berkeliling kelas dari pasangan yang satu ke pasangan yang lain sehingga seperempat atau separo dari pasangan – pasangan tersebut memperoleh kesempatan untuk melapor.

2.1.1.4. Kelebihan model kooperatif *think pair share*

Menurut Lie (2005 : 57), Model *think pair share* memberi kesempatan lebih peserta didik untuk bekerja sendiri sekaligus bekerjasama dengan teman

lainnya. Keunggulan model *think pair share* lainnya adalah optimalisasi peserta didik . metode klasikal memungkinkan hanya satu peserta didik maju dan membagikan hasilnya untuk seluruh kelas, sedangkan *think pair share* memberikan sedikitnya delapan kali lebih banyak kesempatan kepada setiap peserta didik untuk dikenali dan menunjukkan partisipasinya di depan orang lain. Selain itu, model *think pair share* dapat digunakan untuk semua mata pelajaran dan semua tingkat usia anak didik.

Didimus Tanah Boleng, 2014 *Pengaruh Model Pembelajaran Cooperative Script dan Think-Pair-Share terhadap Keterampilan Berpikir Kritis, Sikap Sosial, dan Hasil Belajar Kognitif Biologi Siswa SMA Multi-etnis*. Hasil penelitian menunjukkan sesuai hasil analisis data menunjukkan bahwa model pembelajaran berpengaruh terhadap sikap sosial siswa. Sintaks-sintaks masing-masing model pembelajaran tersebut, dalam pelaksanaannya, memberikan pengalaman unik dan spesifik bagi siswa. Sintaks-sintaks model pembelajaran *Think-Pair-Share*, memungkinkan siswa bekerja/berpikir secara mandiri, bekerjasama dengan teman lain (dalam berpasangan), dan berbagi dengan pasangan siswa lain di dalam kelas. Pola kerja seperti ini memungkinkan siswa berinteraksi dengan siswa lain untuk saling memperkuat pendapat, menerima dan memberi pendapat kepada siswa lain yang berlatar belakang etnis berbeda-beda. Miranda (2008) melaporkan bahwa model pembelajaran *Think-Pair-Share* cocok dengan siswa di Kalimantan Tengah yang berasal dari berbagai etnis dan anak suku Dayak, dan mereka dapat bekerjasama dalam memecahkan persoalan secara bersama-sama.

Zulfah, 2017. dengan penelitian yang berjudul “*Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think-Pair-Share dengan pendekatan Heuristik terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa MTs Negeri Naumbai Kecamatan Kampar*”. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti diperoleh kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dengan pendekatan *Heuristik* mengalami peningkatan, siswa yang awalnya kesulitan dalam memahami soal, setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dengan pendekatan *Heuristik*, siswa-siswa tersebut sudah mulai bisa memahami masalah yang berbentuk soal cerita. Siswa juga telah memahami langkah-langkah dalam menyelesaikan pemecahan masalah. Siswa juga mengalami kemajuan dalam menyelesaikan soal yang diberikan guru yang mana soal tersebut berbeda dari contoh soal sebelumnya.

Berdasarkan hasil perhitungan tes kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada materi lingkaran diperoleh rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dengan pendekatan *Heuristik* adalah 65,9 lebih tinggi dari pada rata-rata kemampuan pemecahan masalah siswa yang menerapkan pembelajaran konvensional yaitu 51,1. Jika rata-rata nilai kelas eksperimen lebih baik dari pada kelas kontrol, maka perlakuan (*treatment*) yang diberikan pada kelompok eksperimen berpengaruh positif. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Sugiyono bahwa jika kelompok *treatment*

lebih baik dari pada kelompok kontrol maka perlakuan yang diberikan berpengaruh positif

Enis, et all 2012 *Peningkatan Kerjasama Siswa SMP melalui Penerapan Pembelajaran Kooperatif Pendekatan Think Pair Share.*

Berdasarkan hasil penelitian kognitif siswa dari kelas control mengalami peningkatan dari pada kelas eksperimen hal ini disebabkan oleh pembelajaran kooperatif TPS pokok bahasan alat optik. siswa secara langsung aktif terlihat dalam proses pembelajaran, siswa tidak lagi pasif menerima dan menghafal informasi yang diberikan gurutetapi berusaha bagaimana suatu konsep dapat ditemukan.

Berdasarkan hasil analisa hasil belajar afektif siswa kelas Eksperimen mengalami peningkatan setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share pada materi alat optik. Hal ini disebabkan adanya respon yang baik dari siswa terhadap pembelajaran yang diterapkan, terlebih ketika kegiatan pembelajaran tidak hanya dilakukan di dalam kelas, tetapi juga di luar kelas sehingga mereka tidak merasa monoton selama belajar. Walaupun kegiatan belajar dilakukan di luar kelas, kedisiplinan siswa tetap terjaga, mereka masuk kelas tepat waktu untuk menerima pengajaran terlebih dahulu, selanjutnya mereka berkegiatan di luar kelas secara berkelompok. Siswa juga memperhatikan materi yang disampaikan selama proses pembelajaran. Hal ini ditunjukkan adanya tanggapan sikap berupa tanggung jawab untuk ikut serta menyelesaikan tugas secara berpasangan dan berusaha mengumpulkannya tepat waktu.

Hasil belajar psikomotorik karena diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share pada materi alat optik. Hal ini disebabkan adanya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Hasil diskusi secara berpasangan ditulis pada lembar yang tersedia bersama LKS. Ketika waktu untuk berdiskusi habis, beberapa pasangan siswa ditunjuk untuk maju ke depan kelas mempresentasikan hasilnya, ada pula yang maju secara sukarela tanpa dipanggil terlebih dahulu. Keterampilan mengkomunikasikan hasil tersebut ditunjukkan dengan adanya persiapan mental untuk maju dan menjawab pertanyaan dari kelompok lain, serta mampu menunjukkan kerjasama mereka dengan pasangannya. Pembuatan periskop sederhana juga ikut andil mengolah keterampilan siswa, seperti kesiapan mengumpulkan peralatan yang merancang, dan merangkainya agar terlihat menarik serta bisa berfungsi dengan baik. Hal ini terlihat ketika hasil periskop sederhana tersebut dimanfaatkan bersamaan penjelasan materi. Hasilnya, siswa lebih merespon dan tertarik dalam mengikuti pembelajaran. Hasil penelitian Aziz et al. (2006: 98) menunjukkan, pemanfaatan alat peraga yang ada secara baik, akan menjadikan siswa lebih aktif, tertarik, dan antusias dalam mengikuti pembelajaran

Aspek-aspek kemampuan kerjasama siswa yang diteliti, antara lain keterampilan Berkomunikasi lisan, berkoordinasi, berkooperasi, dan saling tukar informasi dalam kelompok. Berdasarkan hasil kemampuan kerjasama siswa kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol. Rata-rata kemampuan kerjasama siswa kelas eksperimen ialah 86,40 dan termasuk

kategori sangat baik. Hasil tersebut mengalami peningkatan dari pertemuan awal. Hal ini disebabkan adanya penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share yang mendasari agar siswa membentuk kelompok secara berpasangan berpotensi tumbuhnya kerjasama dua orang tersebut.

2.1.2 Model Pembelajaran *Mind Mapping*

Mapping disebut juga dengan *mind mapping*. *Mapping* adalah teknik pemanfaatan keseluruhan otak dengan menggunakan citra visual dan prasarana grafis lainnya untuk membentuk kesan (Swadarma, 2013: 2). *Mapping* adalah cara mencatat yang efektif, efisien, kreatif, menarik, mudah dan berdaya guna karena dilakukan dengan cara memetakan pikiran – pikiran kita. Selanjutnya, *mapping* juga dapat dijelaskan sebagai sistem berpikir yang terpancar (*radiant thinking*) sehingga dapat mengembangkan ide dan pemikiran ke segala arah, divergen, dan melihatnya secara utuh dalam berbagai sudut pandang. Menurut Olivia (2014: X) dengan menggunakan *mind mapping* penulisan catatan akan lebih menarik secara visual sehingga bisa membantu kita mengelola informasi saat kita terima, bisa menambahkan kaitan dan asosiasi baru, serta menjadikan informasi lebih lama bertahan dalam ingatan.

Pada umumnya catatan dibuat berbentuk kalimat – kalimat yang disusun secara linier ke bawah atau yang disebut linear note, cara seperti ini memiliki berbagai kelemahan diantaranya adalah (1) monoton, membosankan dan kaku, (2) sulit untuk melihatnya secara utuh, (3) hanya terpusat pada otak kiri, (4) sukar untuk mencari kata kunci dan melihat hubungan antar sub – sub

bagian. Umumnya siswa cenderung membuat catatan dalam bentuk linier dan panjang sehingga siswa mengalami kesulitan dalam mencari pokok ataupun poin – poin materi pelajaran yang telah dipelajari. Dalam metode konvensional siswa tidak banyak terlibat dari segi berpikir dan bertindak. Siswa hanya menerima informasi yang telah diberikan oleh guru tanpa adanya keterlibatan secara psikomotoriknya.

Berdasarkan uraian – uraian diatas peneliti menyimpulkan bahwa *mind mapping* adalah suatu cara mencatat menarik yang membutuhkan daya imajinasi dan kreativitas pembuatnya. *mapping* memiliki visual yang menarik sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar siswa.

Swadarma (2013: 8) menyebutkan beberapa kegunaan *mapping* antara lain :

- a. menyeleksi informasi berdasarkan sesuatu yang dianggap penting dan sesuai dengan tujuan.
- b. membuat banyak pilihan dari berbagai rute keputusan yang mungkin.
- c. Mempercepat dan menambah pemahaman pada saat pembelajaran karena dapat melihat keterkaitan antar topik yang satu dengan yang lainnya.
- d. mengasah kemampuan kerja otak karena *mapping* penuh dengan unsur kreativitas.
- e. gunakanlah kertas putih polos berorientasi landscape.
- f. gunakanlah spidol warna – warni dengan jumlah warna sekitar 2 – 7 warna, dan tiap cabang berbeda warna.
- g. buatlah garis lengkung yang bentuknya mengecil dari pangkal menuju ujung

- h. pada cabang utama yang dimulai dari tengah menggunakan huruf kapital, sedangkan pada cabang menggunakan huruf kecil. Posisi antara garis dan huruf pun sama panjang.
- i. *keyword* merupakan kata yang mewakili pesan yang ingin disamoaikan. Sebaiknya *keyword* jangan terlalu panjang sebab hal – hal yang penting saja yang harus ditulis.
- f. *key image* adalah kata bergambar yang mempermudah kita untuk mengingat.
- g. prinsip mapping adalah *radiant thinking*, jadi tema besar ditengah kertas akan memancar kesegala arah.

2.1.2.2. Kegunaan Model Pembelajaran *Mind Mapping*

Menurut Swadarma (2013:8) *mind mapping* memiliki beberapa kegunaan antara lain:

- a. membuat banyak pilihan dari berbagai rute keputusan yang mungkin.
- b. dapat melihat gambaran besar dari suatu gagasan, sehingga membantu otak bekerja terhadap gagasan tersebut.
- c. menyederhanakan struktur ide dan gagasan yang semula rumit, panjang dan tak mudah dilihat menjadi lebih mudah.
- d. mempercepat dan menambah pemahaman pada saat pembelajaran karena dapat melihat keterkaitan antar topik yang satu dengan yang lainnya.

- e. mengasah kemampuan kerja otak karena *mapping* penuh dengan unsur kreativitas.
- f. memudahkan untuk melihat kembali sekaligus mengulang – ulang ide dan gagasan

Dari beberapa kegunaan model pembelajaran *mind mapping* tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *mind mapping* mampu mengasah kemampuan berpikir siswa serta mengasah kreativitas siswa. Melalui *mind mapping* siswa akan mampu membuat catatan yang menarik sehingga minat belajar meningkat.

2.1.2.3. Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Mind Mapping*

Mind Map adalah sistem penyimpanan, penarikan data, dan akses yang luar biasa untuk perpustakaan raksasa, yang sebenarnya ada di dalam otak kita yang menakjubkan (Buzan, 2010: 12). *Mind Map* membantu anak belajar, menyusun, dan menyimpan sebanyak mungkin informasi yang anak inginkan dan mengelompokkannya dengan cara alami, memberi anak akses yang mudah dan langsung (ingatan yang sempurna) kepada apapun yang diinginkan. Dengan adanya keterlibatan kedua belahan otak kiri dan kanan maka akan memudahkan seseorang untuk mengatur dan mengingat segala bentuk informasi, baik secara tertulis maupun secara verbal. Adanya kombinasi warna, simbol, bentuk dan sebagainya memudahkan otak dalam menyerap informasi yang diterima oleh anak dalam proses pembelajaran.

Mind Map dapat bekerja dengan baik karena ia menggunakan kedua pemain utama dari ingatan yaitu imajinasi dan asosiasi (Buzan, 2010: 19). Adapun langkah-langkah dalam membuat *Mind Map* menurut Buzan (2010: 15) yaitu sebagai berikut:

1. Mulailah dari tengah kertas kosong yang sisi panjangnya diletakkan mendatar.
2. Gunakan gambar atau foto untuk ide sentral
3. Gunakan berbagai warna
4. Hubungkan cabang-cabang utama ke gambar pusat dan hubungkan cabang-cabang tingkat dua dan tiga ke tingkat satu dan dua, dan seterusnya.
5. Buatlah garis hubung yang melengkung
6. Gunakan satu kata kunci untuk setiap garis
7. Gunakan gambar

Sejalan dengan hal ini, Windura (2010: 70-71) mempunyai pendapat yang menyatakan bahwa langkah-langkah dalam membuat *Mind Map* yaitu:

1. Baca keseluruhan materi satu per satu atau dua kali terlebih dahulu.
2. Pilihlah ide utama materi dan buatlah pusat *Mind Map* berupa *central image*. Sebagai contoh materi tentang kerajaan Tarumanegara dan gambar utama di tengah adalah mahkota dengan tulisan Tarumanegara di atasnya
3. Untuk alinea pertama, buat dua cabang utama yang dinamakan “umum” untuk mengumpulkan informasi-inormasi umum mengenai Kerajaan Tarumanegara.
4. Satu cabang utama “Pekerjaan” digunakan untuk menuliskan informasi-informasi mengenai mata pencaharian penduduk kerajaan tersebut.

5. Cabang terakhir “Prasasti” adalah untuk menuliskan peninggalan-peninggalan kerajaan tersebut yang berupa prasasti-prasasti.

Menurut Johan (Mahmuddin, 2009: 4), bahwa langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *Mind Mapping* yaitu :

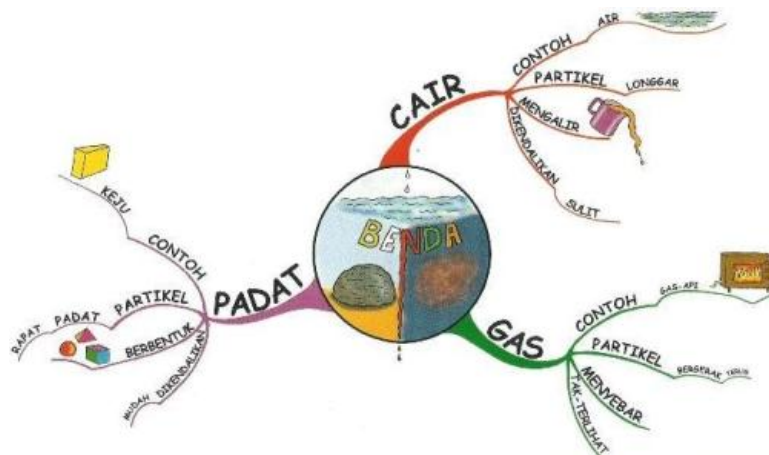
- a. Menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai;
- b. Guru mengemukakan konsep/permasalahan yang akan ditanggapi oleh siswa dan sebaiknya permasalahan yang mempunyai alternatif jawaban;
- c. Membentuk kelompok yang anggotanya 2-3 orang;
- d. Tiap kelompok menginventarisasi/mencatat alternatif jawaban hasil diskusi;
- e. Tiap kelompok (atau diacak kelompok tertentu) membaca hasil diskusinya dan guru mencatat di papan dan mengelompokkan sesuai kebutuhan guru; dan
- f. Dari data-data di papan siswa diminta membuat kesimpulan atau guru

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa pelaksanaan *Mind Mapping* secara *step by step*, akan memudahkan seseorang/peserta didik untuk memahami dan mengingat materi pembelajaran yang tersaji dalam bentuk *Mind Mapping* karena dibuat dengan sangat menarik.

- a. Dalam membuat *Mind Mapping*, (Buzan, 2011: 27) telah menyusun sejumlah aturan yang harus diikuti agar *Mind Mapping* yang dibuat dapat memberikan manfaat yang optimal. Berikut adalah ringkasan dari *Law of Mind Mapping*:

- b. Kertas: polos dengan ukuran minimal A4 dan paling baik adalah ukuran A3 dengan orientasi horizontal (*Landscape*). *Central Topic* diletakkan ditengah-tengah kertas dan sedapat mungkin berupa *Image* dengan minimal 3 warna,
- c. Garis: lebih tebal untuk *bold* dan selanjutnya semakin jauh dari pusat garis akan semakin tipis. Garis harus melengkung (tidak boleh garis lurus) dengan panjang yang sama dengan panjang kata atau *image* yang ada di atasnya. Seluruh garis harus tersambung ke pusat,
- d. Kata: menggunakan kata kunci saja dan hanya satu kata untuk satu garis. Harus selalu menggunakan huruf cetak supaya lebih jelas dengan besar huruf yang semakin mengecil untuk cabang yang semakin jauh dari pusat,
- e. Image: gunakan sebanyak mungkin gambar, kode, simbol, grafik, tabel dan ritme karena lebih menarik serta mudah untuk diingat dan dipahami. Kalau memungkinkan gunakan *image* yang 3 dimensi agar lebih menarik lagi,
- f. Warna: gunakan minimal 3 warna dan lebih baik 5 – 6 warna. Warna berbeda untuk setiap *bold* dan warna cabang harus mengikuti warna *bold*,
- g. Struktur: menggunakan struktur radian dengan sentral topik terletak di tengah-tengah kertas dan selanjutnya cabang-cabangnya menyebar ke segala arah. *Bold* umumnya terdiri dari 2-7 buah yang disusun sesuai dengan arah jarum jam dimulai dari arah jam 1.

Dari pendapat di atas, dapat kita asumsikan bahwa pembuatan *Mind Mapping* yang mengikuti aturan-aturan tertentu, dapat memberikan manfaat yang optimal bagi peserta didik. berikut ini contoh mind mapping dengan langkah-langkah seperti di atas.



Gambar 2.1 Mind Mapping

2.1.2.4. Kelebihan Model Pembelajaran *Mind Mapping*

Menurut Swadarma (2013:9) model pembelajaran *mind mapping* memiliki beberapa kelebihan antara lain: 1) Meningkatkan kinerja manajemen, 2) Memaksimalkan kinerja kerja otak, 3) Saling berhubungan satu sama lain sehingga makin banyak ide dan informasi yang dapat disajikan, 4) Memacu kreativitas, sederhana, dan mudah dikerjakan, 5) Sewaktu – waktu dapat *recall* data yang ada dengan mudah, 6) Menarik dan *eye catching*, 7) Dapat melihat sejumlah data dengan mudah.

Maghfiroh (2009: 45) mengemukakan kelebihan *Mind Mapping* (Peta Pikiran) sebagai berikut: (1) Memudahkan kita melihat gambaran keseluruhan, (2) membantu otak untuk: mengatur, mengingat, membandingkan, dan membuat hubungan, (3) memudahkan menambahkan informasi baru, (4) pengkajian ulang bisa lebih cepat, (5) setiap peta bersifat unik. Selain memiliki kelebihan, di dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Mind Mapping* terdapat beberapa kelemahan (Santoso, 2011: 5) yaitu: (1) hanya

siswa yang aktif yang terlibat, (2) tidak sepenuhnya siswa yang belajar, dan (3) jumlah detail informasi tidak dapat dimasukkan.

Dari beberapa kelebihan model pembelajaran *mind mapping* tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *mind mapping* dapat meningkatkan ketrampilan guru dan aktivitas siswa sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat.

2.1.3 CD Pembelajaran

2.1.3.1 Media Pembelajaran

Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada diri siswa. Media yang digunakan oleh siswa dan guru dengan baik dapat mempengaruhi efektivitas program pengajaran (Brown 1973 dalam Hatidjo,1981:1). Media pembelajaran penggunaannya diintegrasikan dengan tujuan dan isi pengajaran untuk meningkatkan mutu kegiatan belajar mengajar sehingga dapat dikatakan sebagai perangkat lunak (software) dan perangkat keras (hardware) yang berfungsi sebagai alat bantu belajar.

Beberapa kriteria dalam pemilihan media agar informasi dari sumber dapat tersampaikan dan diterima dengan baik oleh penerima yaitu : 1) disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai, 2) disesuaikan

dengan tingkat perkembangan siswa , 3) disesuaikan dengan kondisi sekolah, 4) mutu dari media itu sendiri serta efisiensi dari efektivitasnya.

Adapun prinsip – prinsip yang mendasari dalam penggunaan media yaitu : 1) analisi karakter siswa atau disesuaikan dengan jenjang pendidikan, 2) dengan media harus memberikan kemudahan bagi siswa (memperjelas, mengamati secara langsung dengan lebih detail), 3) dapat memecahkan masalah, 4) menyesuaikan dengan kondisi sekolah meliputi dana, fasilitas, teknisi dan lain – lain. (Suryaningsih, M., 2002)

Media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat berfungsi bagi guru dan siswa. Bagi guru media pembelajaran berfungsi sebagai lata bantu guru dalam mempermudah, menyederhanakan, dan mempercepat berlangsungnya proses belajar mengajar, penyajian informasi, merancang lingkup informasi dan ketrampilan secara sistematis sesuai dengan tingkat kemampuan dan alokasi waktu. Sedangkan bagi siswa media pembelajaran dapat berfungsi sebagai alat bantu siswa dalam mengaktifkan fungsi psikologis dalam dirinya.

2.1.3.2. Compact Disc (CD) Pembelajaran

Ada beberapa jenis media berteknologi modern yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran menurut Angkoro dan A. Kosasih (2007:16-24) yaitu 1) *audiotape*, 2) *video* dan *videotape*, 3) *Computer Based Training (CBT)*, 4) *Web Based Training (WBT)*, 5) *Internet*.

Berdasarkan pada jenis media tersebut, CD pembelajaran termasuk pada *Computer Based Training* (CBT). Sinar laser yang membaca informasi di CD menghasilkan gambar dan suara di layar monitor. Monitor terhubung dengan keyboard. Compact Disc (CD) yang terprogram dengan baik akan mengarahkan pembelajar sesuai bahan ajar. Program aplikasi computer berbasis Adobe flash ini di gunakan sebagai media pembelajaran. *Compact Disk* (CD) menurut Wibawanto adalah salah satu bentuk multimedia yang merupakan kombinasi antara beberapa media : teks, gambar, video, dan suara sekaligus dalam satu tayangan tunggal (dalam Hartono,2006).

Menurut Arsyad (2012) CD atau *Compact Disc* adalah sebuah media penyimpanan *file* audio dan video yang dibuat untuk memperkecil sistem penyimpanannya. Selain kecil dalam ukuran CD memiliki kemampuan menyimpan *file* yang lebih banyak jika dibandingkan dengan kaset. Kualitas suara yang dihasilkan juga lebih bagus dibandingkan dengan kaset. CD mempunyai kelebihan dan kelemahan melalui media video seperti: 1) kelebihan dapat menstimulasi efek gerak, dapat diberi suara atau warna, tidak memerlukan keahlian khusus dalam penyajiannya, tidak memerlukan gelap dalam penyajiannya, 2) kelemahan meliputi memerlukan peralatan khusus dalam penyajiannya, memerlukan tenaga listrik, memerlukan keterampilan dan tim kerja dalam pembuatannya.

CD interaktif sebagai sumber belajar yang diterapkan dalam penelitian ini merupakan CD yang disusun sebagai sumber belajar materi menulis narasi. CD Interaktif yang digunakan peneliti berupa *file* CD dengan materi

menulis narasi dan terintegrasi dengan materi IPS dan SBdP pada tema Indahnya Kebersamaan. CD interaktif ini dilengkapi dengan soal latihan untuk mengetahui kemampuan dari peserta didik setelah menggunakan CD Interaktif, pada soal yang harus dijawab oleh pengguna CD akan menampilkan program *print out* sehingga pengguna dapat melihat hasil tulisan. Penggunaan CD pembelajaran Interaktif ini diharapkan akan memperjelas penyampaian materi sehingga siswa lebih mudah memahami materi yang disampaikan dengan indikator meningkatnya hasil belajar peserta didik. CD pembelajaran interaktif ini sesuai untuk kegiatan pembelajaran baik yang bersifat individual maupun kelompok. Namun jika pemanfaatannya secara individual, maka siswa lebih aktif mencari solusi sendiri atas persoalan yang mereka temukan

2.1.4. Pemahaman Konsep Nilai-Nilai Pancasila

2.1.4.1. Pengertian Pemahaman Konsep

Pemahaman merupakan terjemahan dari istilah *understanding* yang diartikan sebagai penyerapan arti suatu materi yang dipelajari. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, pemahaman berasal dari kata “paham” yang berarti menjadi benar. Jika seseorang mengerti dan mampu menjelaskan sesuatu dengan benar, maka orang tersebut dapat dikatakan paham atau memahami. Bloom dalam Yunus (2009) menjelaskan bahwa pemahaman adalah suatu kemampuan untuk menyerap arti dari materi atau bahan yang dipelajari. Pemahaman merupakan jenjang kognitif C2 yang dalam bahasa disebut *Comprehension*. Kemudian istilah ini mengalami perluasan makna menjadi

Understanding (Bloom, 1979 dalam Herdian, 2010). Selain itu, Arifin (2003) menjelaskan pemahaman adalah suatu kemampuan yang dimiliki siswa untuk mengubah, mengadakan interpretasi dan mengeksplorasi.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pemahaman merupakan hasil proses belajar mengajar yang ditandai kemampuan menjelaskan atau mendefinisikan suatu informasi dengan kata-kata sendiri. Pemahaman merupakan kemampuan untuk menerangkan dan menginterpretasikan sesuatu. Pemahaman bukan sekedar mengetahui, yang biasanya hanya sebatas mengingat kembali pengalaman dan memproduksi apa yang pernah dipelajari. Pemahaman lebih dari sekedar mengetahui, karena pemahaman melibatkan proses mental yang dinamis. Pemahaman merupakan suatu proses bertahap yang mempunyai kemampuan tersendiri seperti menerjemahkan, menginterpretasi, eksplorasi, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Nana Sudjana (1992: 24) menyatakan bahwa pemahaman dapat dibedakan ke dalam 3 kategori, yaitu : (1) tingkat terendah adalah pemahaman terjemahan, mulai dari menerjemahkan dalam arti yang sebenarnya, mengartikan dan menerapkan prinsip-prinsip, (2) tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran yaitu menghubungkan bagian-bagian terendah dengan yang diketahui berikutnya atau menghubungkan beberapa bagian grafik dengan kejadian, membedakan yang pokok dengan yang tidak pokok dan (3) tingkat ketiga merupakan tingkat pemaknaan ekstrapolasi. Sejalan dengan pendapat di atas, Suke Silversius (1991: 43-44) dalam Anonim (2010) menyatakan bahwa pemahaman dapat dijabarkan menjadi tiga, yaitu : (1)

menerjemahkan (translation), pengertian menerjemahkan disini bukan saja pengalihan (translation), arti dari bahasa yang satu kedalam bahasa yang lain, dapat juga dari konsepsi abstrak menjadi suatu model, yaitu model simbolik untuk mempermudah orang mempelajarinya. Pengalihan konsep yang dirumuskan dengan kata-kata kedalam gambar grafik dapat dimasukkan dalam kategori menerjemahkan,(2) menginterpretasi (interpretation),kemampuan ini lebih luas daripada menerjemahkan yaitu kemampuan untuk mengenal dan memahami ide utama suatu komunikasi, (3) mengekstrapolasi (Extrapolation), agak lain dari menerjemahkan dan menafsirkan, tetapi lebih tinggi sifatnya. 9 Anderson (1990) dalam Chiu (2000) mengkategorikan pemahaman menjadi dua, yaitu pemahaman konseptual dan pemahaman algoritmik.

2.1.4.2 Pentingnya Pancasila

Negara Indonesia sebelum merdeka harus menentukan dasar dari sebuah Negara.. Seperti sebuah rumah, negara memerlukan dasar atau landasan. Dasar yang kokoh memungkinkan rumah berdiri dengan kokoh dan mantab. Diatas dasar itulah, sebuah negara melakukan pembangunan menuju masyarakat makmur. Diatas dasar itulah kehidupan negara diatur dan diarahkan.

Mengingat begitu besar peran dasar negara bagi kelangsungan hidup suatu negara, maka dasar negara harus dirumuskan dan ditetapkan. Hal-

hal yang menjadi alasan mengapa suatu dasar negara perlu dirumuskan, antara lain :

- a. Nilai-nilai kepribadian bangsa perlu dirumuskan secara resmi.

Semua bangsa didunia ini mempunyai nilai-nilai kepribadian luhur. Nilai-nilai itu telah dihayati dari zaman ke zaman sebagai pandangan dan penghayatn hidup. Namun, nilai- nilai itu belum nyata jika belum dirumuskan secara resmi.

- b. Negara memerlukan dasar untuk melangkah maju.

Negara membutuhkan dasar untuk melandasi semua kegiatan ketatanegaraan yang akan dibuatnya. Semua kegiatan negara akan mendapatkan dasarnya jika sudah ada dasar negara yang dirumuskan dan ditetapkan.

2.1.4.3 Nilai-Nilai Pancasila

Pancasila sebagai dasar negara Indonesia bukan lagi suatu hal yang baru bagi masyarakat Indonesia. Dari zaman dahulu, nilai-nilai Pancasila memang sudah terkandung dalam kehidupan sosial budaya masyarakat kita. Nilai-nilai tersebut telah meliputi berbagai aspek kehidupan dan masih tetap dipelihara sampai saat ini. Nilai-nilai yang terkandung dalam sisal-sila pancasila adalah sebagai berikut:

1. Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa

Beriman kepada Tuhan yang Maha Esa sesuai dengan agama dan keyakinan yang dianutnya. Nilai yang terkandung dalam sila ini juga

mengharuskan kita untuk saling menghormati dan bekerja sama antarpemeluk agama yang berbeda-beda. Kita tidak boleh memaksakan suatu agama dan kepercayaan kepada orang lain, kita harus saling menghormati kebebasan dalam menjalankan ibadah.

2. Nilai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab

Setiap warga negara hendaklah mengakui persamaan derajat, persamaan kewajiban antara sesama manusia sebagai asas kebersamaan bangsa Indonesia, dan persamaan hak. Dengan menjunjung tinggi persamaan derajat, hak, dan kewajiban, maka seluruh bangsa Indonesia bersama-sama akan mampu menegakkan dan juga memelihara kebersamaan.

Penerapan nilai ini dalam kehidupan sehari-hari adalah dengan mengembangkan rasa saling mencintai sesama manusia, sikap tenggang rasa, menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, gemar melakukan kegiatan kemanusiaan, serta berani menegakkan kebenaran dan keadilan.

3. Nilai Persatuan Indonesia

Makna dan nilai yang terkandung dalam sila ini adalah menjaga persatuan dan kesatuan negara Republik Indonesia. Dengan menerapkan sikap cinta tanah air, rela berkorban demi bangsa dan negara, serta memajukan pergaulan demi persatuan dan kesatuan bangsa yang ber-Bhineka Tunggal Ika.

4. Nilai Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan

Setiap warga negara memiliki kedudukan yang sama. Kedudukan yang sama tersebut hendaknya digunakan secara sadar dengan mengutamakan kepentingan negara dan masyarakat. Selain itu, warga negara Indonesia harus selalu mengutamakan musyawarah untuk mufakat dalam menyelesaikan suatu persoalan bersama. Penerapan dalam sikap sehari-hari adalah dengan mengutamakan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi dan golongan, tidak memaksakan kehendak kepada orang lain, serta mengutamakan budaya musyawarah dalam menyelesaikan masalah dengan diliputi oleh semangat kekeluargaan.

5. Nilai-nilai Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Kita harus menghindarkan diri dari sifat pemborosan, selalu bergaya hidup mewah, dan perbuatan-perbuatan yang merugikan kepentingan umum. Bekerja keras dan menghargai hasil kerja keras orang lain sangat dibutuhkan dalam mewujudkan sikap kebersamaan. Di samping itu, harus dikembangkan pula sikap adil terhadap sesama, menghormati hak orang lain, serta menolong dan menghargai orang lain.

Pancasila diumpamakan sebagai satu paket lengkap yang menopang Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pancasila merupakan satu kesatuan yang bulat dan utuh dari kelima silanya. Sila kesatu menjiwai sila kedua, menjiwai sila ketiga, keempat, dan kelima. Sila kedua dijiwai oleh sila kesatu, ketiga, keempat, dan kelima, dan begitu seterusnya. Kelima sila tidak bisa dilepas satu

dengan yang lainnya. Walaupun masing-masing sila mempunyai nilai-nilai sendiri tetapi hubungan antarsila merupakan hubungan yang utuh dan saling terkait.

Setiap sila yang membentuk Pancasila merupakan unsur yang mutlak yang membentuk kesatuan, bukan unsur pelengkap. Artinya satu sila menjiwai dan dijiwai oleh sila-sila yang lain. Sila Pertama menjiwai sila kedua, ketiga, keempat, dan kelima, dan demikian seterusnya. Misalnya, meskipun Sila Ketuhanan Yang Maha Esa merupakan sila yang berkaitan dengan Tuhan, tetapi tidak berarti sila-sila yang lain hanya sebagai pelengkap saja.

Setiap sila yang membentuk Pancasila juga sebagai satu kesatuan yang mutlak, tidak dapat ditambah dan dikurangi. Oleh karena itu, Pancasila tidak dapat diubah menjadi Trisila atau ekasila.

2.1.4.4. Pengembangan Nilai-Nilai Pancasila dalam Kehidupan Sehari-Hari

Setiap sila dalam Pancasila memiliki nilai-nilai luhur yang berbeda satu sama lain. Sekarang bersama dengan temanmu bandingkan nilai-nilai luhur setiap sila dalam Pancasila. Pancasila menjadi pandangan hidup bangsa Indonesia, maka dari itu perilaku dan sikap masyarakatnya haruslah mencerminkan nilai-nilai luhur pancasila.. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam kehidupan bermasyarakat diantaranya berikut ini adalah pengembangan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

No	Nilai Pancasila	Indikatornya
1	Ketuhanan Yang Maha Esa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Percaya dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing 2. Mengembangkan sikap hormat menghormati dan bekerjasama antara pemeluk agama dan penganut-penganut kepercayaan yang berbeda-beda terhadap Tuhan Yang Maha Esa 3. Membina kerukunan hidup antara sesama umat beragama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa , 4. Saling menghormati kebebasan menjalankan menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaanya. 5. Tidak memaksakan suatu agama dan kepercayaan kepada orang lain 6. Saling tenggang rasa menghargai dan toleransi antar umat beragama. 7. Melaksanakan ibadah sesuai dengan agamanya
2	Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengakui dan memperlakukan manusia sesuai dengan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa 2. Mengakui persamaan derajat, persamaan hak dan persamaan kewajiban antara sesama manusia. 3. Saling mencintai sesama manusia. 4. Mengembangkan sikap tenggang rasa. 5. Tidak semena-mena terhadap orang lain. 6. Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. 7. Gemar melakukan kegiatan kemanusiaan.

		<ul style="list-style-type: none"> 8. Berani membela kebenaran dan keadilan 9. Mengembangkan sikap saling menghormati dan bekerjasama dengan bangsa lain
3	Persatuan Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> 1. Menempatkan persatuan, kesatuan, kepentingan dan keselamatan bangsa dan negara diatas kepentingan pribadi atau golongan. 2. Sanggup dan rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara. 3. Mengembangkan sikap cinta tanah air dan bangsa. 4. Mengembangkan rasa kebanggaan sebagai bangsa Indonesia dan tanah air Indonesia. 5. Memajukan pergaulan demi persatuan dan kesatuan bangsa yang ber-Bhineka Tunggal Ika.
4	Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan	<ul style="list-style-type: none"> 1. Mengutamakan kepentingan negara dan masyarakat. 2. Tidak memaksakan kehendak orang lain. 3. Mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan untuk kepentingan bersama. 4. Musyawarah untuk mencapai mufakat diliputi oleh semangat kekeluargaan. 5. Menghormati dan menjunjung tinggi setiap keputusan yang dicapai sebagai hasil musyawarah 6. Dengan tekad baik dan bertanggung jawab menerima dan melaksanakan hasil keputusan musyawarah. 7. Musyawarah dilakukan dengan akal sehat dan sesuai dengan hati nurani yang luhur.

		<p>8. Di dalam musyawarah diutamakan kepentingan bersama diatas kepentingan pribadi atau golongan</p> <p>9. Keputusan yang diambil harus dapat dipertanggungjawabkan terhadap Tuhan Yang Maha esa, menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia, mengutamakan nilai-nilai kebersamaan dan keadilan, serta mengutamakan persatuan dan kesatuan demi kepentingan bersama</p>
5	Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia	<p>1. Mengembangkan perbuatan-perbuatan yang luhur mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan dan kegotong-royongan.</p> <p>2. Mengembangkan sikap adil terhadap sesama</p> <p>3. Menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban.</p> <p>4. Menghormati hak-hak orang lain.</p> <p>5. Suka memberi pertolongan kepada orang lain.</p> <p>6. Menjauhi sikap pemerasan terhadap orang lain.</p> <p>7. Suka bekerja keras</p> <p>8. Menghargai hasil karya orang lain yang bermanfaat bagi kemajuan dan kesejahteraan bersama.</p>

Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam sila-sila Pancasila apabila diamalkan akan menjamin kehidupan dalam berbangsa dan bernegara dengan lebih baik. Indonesia pun akan semakin disegani oleh bangsa- bangsa lain di dunia. Perasaan menjadi satu kesatuan sebagai bangsa Indonesia juga merupakan salah satu amanah dari Pancasila. Pancasila yang merupakan dasar

negara menghendaki semua unsur dalam bangsa menjadi satu kesatuan layaknya sila-sila dalam Pancasila. Layaknya papan catur, berbeda warna terkotak-kotak, namun membentuk satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Jika ada satu yang terpisah atau terlepas, papan catur tersebut tidak akan lagi bisa berfungsi.

Saling bermunculannya modernisasi, globalisasi, menimbulkan dampak baik positif maupun negatif. Salah satu contoh dampak negatif yang kini sangat signifikan terlihat adalah mulai pudarnya rasa cinta Pancasila dan selalu mengamalkan dan menghayatkan Pancasila. Nilai-nilai yang terkandung dalam pengamalan dan penghayatan Pancasila kurang menjadi perhatian yang penting bagi kalangan remaja. Nilai-nilai Pancasila dianggap kurang menarik untuk diterapkan, bahkan yang lebih parahnya lagi, remaja semakin mengarah kepada paham kebebasan yang sebebaskan-bebasnya. Seolah-olah mereka telah lupa memiliki dasar negara, pedoman hidup berupa Pancasila.

Berikut ini contoh perilaku yang sering kita jumpai yang tidak mencerminkan nilai-nilai Pancasila adalah

1. Di sekolah

- Memilih teman hanya yang kaya saja
- Tidak mau meminjamkan peralatan sekolah kepada teman.
- Menyontek
- Berkelahi
- Tidak mau mengikuti upacara bendera
- Mengejek teman

2. Di rumah

- Tidak melaksanakan ibadah sesuai dengan agamanya
- Tidak mau berbagi makanan dengan anggota keluarga yang lain
- Bermalas-malasan
- Membantah orang tua
- Memaksakan kehendak kepada anggota keluarga
- Berbohong

3. Di masyarakat

- Tidak mau menjenguk tetangganya yang sakit
- Melarang orang lain melakukan peribadahan sesuai dengan agamanya
- Minum-minuman keras dan berjudi
- Tidak mau mengikuti kegiatan kerja bakti, ronda, dan rapat lingkungan
- Suka pamer kekayaan
- Mencuri
- Menganiaya teman
- Melakukan kekerasan

Pengabaian terhadap Pancasila juga menimbulkan ancaman itu berasal dari luar dan dalam negeri. Misalnya yang terjadi saat ini seperti : Timbulnya konflik horizontal dan vertical serta konflik yang bernuansa politis, munculnya aksi-aksi terror yang dilakukan oleh kelompok tertentu, timbulnya disintegrasi bangsa dan munculnya dukungan internasional secara terselubung kepada kelompok separatis, meningkatnya sentiment keagamaan, kedaerahan, kesukuan, ego, sektoral, dan

kepentingan kelompok dan tidak harmonisnya hubungan kemitraan dan komunikasi antara pemerintah dan legislatif.

Kondisi masyarakat saat ini dalam memahami, menghayati dan mengamalkan Ideologi Pancasila sangat mempengaruhi terhadap persatuan dan kesatuan bangsa, bahkan integritas NKRI di masa yang akan datang, karena penyelenggaraan suatu bangsa sangat bergantung pada kualitas sumber daya manusia yang ada di dalamnya. Bagi masyarakat dan negara Republik Indonesia, Pancasila adalah kenyataan yang tidak dapat diganggu gugat. Maksudnya adalah bahwa Pancasila sebagai falsafah dan ideologi negara yang makin hari makin perlu dipahami, dihayati dan diamalkan. Namun, kedudukan formal Pancasila yang sangat kuat tidak selalu sejajar dengan pengamalan Pancasila dalam kehidupan sosial sehari-hari.

Pada kenyataannya nilai-nilai Pancasila yang terkandung di dalamnya sering diabaikan bahkan belum ditaati sebagaimana mestinya. Kurangnya pengertian dan pemahaman mengenai pancasila itu sendiri serta latar belakang proses pertumbuhan Pancasila sebagai falsafah negara. Oleh karena itu, diperlukan penanaman wawasan kebangsaan di setiap warga negara Indonesia kepada seluruh masyarakat Indonesia. Hal ini perlu disadari, bahwa dalam pengamalan serta penghayatan terhadap nilai-nilai Pancasila di dalamnya terdapat rasa kebangsaan, paham kebangsaan dan semangat kebangsaan (nasionalisme) yang kenyataannya pada akhir-akhir ini cenderung menurun, sehingga dapat membahayakan persatuan dan kesatuan bangsa.

Saat ini tidak dapat dipungkiri lagi negara kita mengalami krisis identitas yang mana telah lupa terhadap ideologi kita sendiri yaitu Pancasila, Kita sebagai bangsa yang besar yang telah dari setengah abad mengaku merdeka hendaklah berbenah dan kembali pada jati diri bangsa yang berpedoman pada Pancasila. Lebih memahami nilai dari kandungan Pancasila dan melaksanakannya dengan kesadaran dan keikhlasan hidup berbangsa, sebagai bangsa yang besar. Untuk mewujudkan negara yang maju disegani negara lain dengan berpegang teguh pada Pancasila.

Strategi menyelamatkan Pancasila adalah upaya menjaga dan menguatkan nilai-nilai Pancasila di masyarakat dapat dilakukan dengan tiga hal yaitu melalui pendekatan budaya, internalisasi di semua level pendidikan, dan penegakan hukum terhadap hal-hal yang tidak sejalan dengan nilai-nilai Pancasila.

1. Nilai-nilai Pancasila perlu dikuatkan dengan pendekatan budaya.

Pemerintah melalui Kemdikbud harus menyusun strategi yang tepat, efektif, dan partisipatif tanpa paksaan. Hal ini bisa dilakukan dengan membangun fasilitas atau pos-pos budaya di semua wilayah dalam rangka melestarikan sekaligus mengembangkan kebudayaan lokal yang ada di masyarakat.

2. Penguatan nilai-nilai Pancasila di sektor pendidikan.

Generasi muda adalah masa depan bagi ideologi Pancasila. Saat ini paparan ideologi radikal mulai mengancam generasi-generasi muda kita. Ilustrasi (KOMPAS) Pemerintah perlu memikirkan strategi yang efektif

agar nilai-nilai Pancasila terinternalisasi dengan baik dalam kurikulum pendidikan nasional. Jika perlu, pemerintah bisa mengintervensi kurikulum yang digunakan di sekolah-sekolah dan lembaga pendidikan tinggi. Tidak sedikit sekolah-sekolah yang mengabaikan kurikulum berbasis nasional khususnya yang terkait dengan pengetahuan kebangsaan dan kebudayaan.

3. Penegakan hukum.

Nilai-nilai Pancasila yang ada dalam konstitusi telah tercermin dalam sejumlah peraturan dan instrumen internasional yang telah diratifikasi untuk melindungi hak-hak warga negara. Pemerintah tak boleh segan-segan untuk menegakkan aturan hukum demi menjaga persatuan dan keutuhan bangsa.

2.2 Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan adalah penelitian yang terdahulu yang dapat dijadikan acuan dan sebagai sumber referensi bagi peneliti untuk melakukan penelitian. Penelitian yang relevan juga sebagai pembanding hasil antara penelitian yang terdahulu dengan penelitian yang searang.

Penelitian yang dilakukan oleh Abdurrahman (2015) dalam penelitiannya berjudul “Using the Think-Pair-Share Strategy to Improve Students’ Speaking Ability at Stain Ternate”. Dengan hasil penelitian

“Based on the achievement of the students as elaborated above, it can be stated that the *think-pair-share* strategy is very effective to be implemented in the first year students of the Islamic Education Department of STAIN Ternate in 2010/2011 academic year. This strategy is also assumed to be effective if it is implemented in the other classes both reading and speaking skills”

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Abdurrahman adalah sama-sama menggunakan teknik *think-pair-share* untuk meningkatkan pemahaman siswa. Sedangkan perbedaannya adalah materi yang dijadikan penelitian penelitian ini dilaksanakan pada mata pelajaran IPS sedangkan Abdurrahman melaksanakan TPS pada mata pelajaran bahasa Indonesia.

Penelitian lain adalah penelitian dari Marheni (2013) dengan judul “The effect of think pair share teaching strategy to student self-confidence and speaking competency of the second grade students of SMPN 6 Singaraja.”

Dengan hasil penelitian :

“from the results of this study are as follows: (1) There is a significant effect in mean score of Think Pair Share strategy on students’ self-confidence and Conventional strategy on students’ self-confidence, Think Pair Share strategy on students’ self-confidence with a mean is 145.81 and standard deviation is 6.49 and conventional strategy on students’ self-confidence with mean is 109.31 and standard deviation is 8.01. Mean of students’ self-confidence treated by Think Pair Share strategy higher than group of students treated by Conventional strategy. (2) There is a significant effect in mean score of Think Pair Share strategy on students’ speaking competency and Conventional strategy on students’ speaking competency, Think Pair Share strategy on students’ speaking competency with mean is 23.64 and standard deviation is 3.08 and conventional strategy on students’ speaking competency with mean is 19.34 and standard deviation is 3.01. Mean of students’ self-confidence treated by Think Pair Share strategy higher than students group treated by conventional teaching strategy. (3) There is a significant effect of Think Pair Share strategy on students' self-confidence and students’ speaking competency of the second grade students in SMPN 6 Singaraja. With F score for Pillai's Trace, Wilks's Lambda, Hotelling's Trace, and Roy's Largest Root of Think Pair Share strategy implementation is less than 0.05. It means that all score of Pillai's Trace, Wilks's Lambda, Hotelling's Trace, and Roy's Largest Root is significant. Thus, simultaneously, there is effect of Think Pair Share strategy on students’ self-confidence and students’ speaking competency of second grade students in SMPN 6 Singaraja

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Marheni adalah sama-sama menggunakan teknik *think-pair-share* untuk meningkatkan pemahaman siswa.

Sedangkan perbedaannya adalah materi yang dijadikan penelitian penelitian ini dilaksanakan pada jenjang sekolah dasar, sedangkan Marheni melaksanakan TPS pada jenjang SMP.

Penelitian yang dilakukan oleh Tianida Nilamsari (2014) dengan judul “Peningkatan Kualitas Pembelajaran IPS Melalui Model *Mind Mapping* Berbantuan Multimedia Interaktif pada Siswa Kelas V SD Gunungpati 01 Kota Semarang”. Hasil dari penelitian ini adalah Hasil penelitian keterampilan guru ketiga siklus memperoleh kriteria baik dengan skor siklus I 28, siklus II 32, dan siklus III 35. Aktivitas siswa siklus I mendapat skor 15,6 kriteria baik, skor siklus II 21,75 kriteria sangat baik, dan meningkat pada siklus III menjadi 25,2 kriteria sangat baik. Hasil ketuntasan belajar klasikal siklus I sebesar 63%, dengan nilai rata-rata 65, siklus II sebesar 79% dengan nilai rata-rata 73, dan meningkat pada siklus III menjadi 96% dengan nilai rata-rata 79. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menerapkan model pembelajaran *mind mapping* berbantu CD pembelajaran pada pelajaran IPS

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa Penerapan model *mind mapping* berbantuan multimedia interaktif terbukti dapat meningkatkan keterampilan guru dalam pembelajaran IPS. Penerapan model *mind mapping* berbantuan multimedia interaktif juga terbukti dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran IPS. Siswa hendaknya mengkonstruksi pengetahuannya sendiri dan terlibat dalam proses pembelajaran seperti pada pelaksanaan pembelajaran IPS melalui *mind mapping* berbantuan multimedia interaktif. Penelitian model *mind mapping* berbantuan multimedia interaktif terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS. Oleh karena itu, untuk meningkatkan hasil belajar sekolah hendaknya

memberikan perhatian pada segala aspek terutama pengembangan kompetensi guru sehingga dapat menerapkan pembelajaran inovatif yang berdampak terhadap kualitas pembelajaran

Penelitian yang relevan lainnya adalah penelitian yang dilaksanakan oleh anggara (2013) dengan judul “Peningkatan Kualitas Pembelajaran IPS Melalui Model *Think Pair Share* dengan Media CD Pembelajaran Pada Siswa Kelas III SD Negeri Kalibanteng Kidul 02 Semarang” dengan hasil penelitian 1) Keterampilan guru dalam pembelajaran IPS melalui model *think pair share* dengan media CD pembelajaran mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Siklus 1 keterampilan guru memperoleh skor 30 dengan kategori baik, siklus 2 keterampilan guru memperoleh skor 34 dengan kategori sangat baik, dan siklus 3 keterampilan guru memperoleh skor 37 dengan kategori sangat baik, 2) Aktivitas siswa dalam pembelajaran IPS melalui model *think pair share* dengan media CD pembelajaran mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Siklus 1 aktivitas siswa memperoleh skor 19,47 dengan kategori baik, siklus 2 aktivitas siswa memperoleh skor 21,89 dengan kategori baik, dan siklus 3 aktivitas siswa memperoleh skor 23,25 dengan kategori sangat baik, 3) Hasil belajar IPS melalui model *think pair share* dengan media CD pembelajaran mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Siklus 1 sejumlah 24 siswa dari 36 siswa (66,67 %) sudah memenuhi KKM dan 12 siswa dari 36 siswa (33,33 %) belum memenuhi KKM. Siklus 2 sejumlah 28 siswa dari 36 siswa (77,28 %) sudah memenuhi KKM dan 8 siswa dari 36 siswa (22,22 %) belum memenuhi KKM. Siklus 3 sejumlah 31

siswa dari 36 siswa (86,11 %) sudah memenuhi KKM dan 5 siswa dari 36 siswa (13,89 %) belum memenuhi KKM.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian anggara adalah sama-sama menerapkan model *think pair share dengan* dengan berbantu CD pembelajaran pada pelajaran IPS di SD. Sedangkan perbedaanya adalah penelitian ini dilaksanakan pada kelas V SD sedangkan Anggara melaksanakan penelitian pada siswa kelas 3 SD.

Berdasarkan hasil dari beberapa penelitian yang terdahulu dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *think pair share* dan mind mapping dengan berbantu CD pembelajaran dapat meningkatkan krestifitas, hasil belajar siswa pada pelajaran IPS.

2.3 Kerangka Berpikir

Mengacu pada Permendiknas No. 41 Tahun 2007 tentang standar proses dari kurikulum KTSP, menyebutkan bahwa pelaksanaan kegiatan pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar harus dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, serta memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup untuk prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Namun kenyataan yang terjadi dalam pembelajaran PKn di sekolah dasar selama ini masih menitikberatkan pada proses menghafal, proses pembelajaran yang masih terpusat pada guru, kurangnya penggunaan media dan dumber belajar,

sehingga menyebabkan kurangnya partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran, dan siswa cenderung menjadi bosan dan jenuh . walaupun dalam kurikulum 2013 pembelajaran dilaksanakan dengan cara tematik, namun siswa belum mampu untuk berpikir kritis dan kreatif.

Permasalahan tersebut diatas mendorong peneliti untuk meningkatkan aktivitas dan pemahaman konsep peserta didik dalam pelajaran PKn. Dan salah satu solusi yang digunakan adalah dengan penerapan model think pair share dan mind mapping berbantuan CD pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman siswa pada konsep nilai-nilai pancasila di kelas V sekolah dasar. .

Model think pair share adalah model pembelajaran kooperatif yang berpusat pada peserta didik, yang dikembangkan oleh Frank Lyman dan rekannya dari Universitas Maryland. Ketika guru menerangkan pelajaran di depan kelas, peserta duduk berpasangan dengan kelompoknya. Guru memberikan pertanyaan di kelas. Lalu, peserta didik berpasangan dengan masing – masing pasangannya untuk mencari kesepakatan jawaban. Terakhir, guru meminta peserta didik untuk membagi jawaban kepada seluruh peserta didik di kelas.

Sedangkan Mind mapping merupakan cara mempermudah siswa belajar dengan menyerap dan mengeluarkan informasi dari dalam otak siswa dan guru. *Mind map* merupakan cara mencatat yang kreatif dan efektif. Semua *mind map* memiliki beberapa kesamaan; semuanya menggunakan warna; semuanya memiliki struktur alami yang memancar dari pusat; semuanya menggunakan garis lengkung, simbol, kata dan gambar yang sesuai dengan satu rangkaian yang

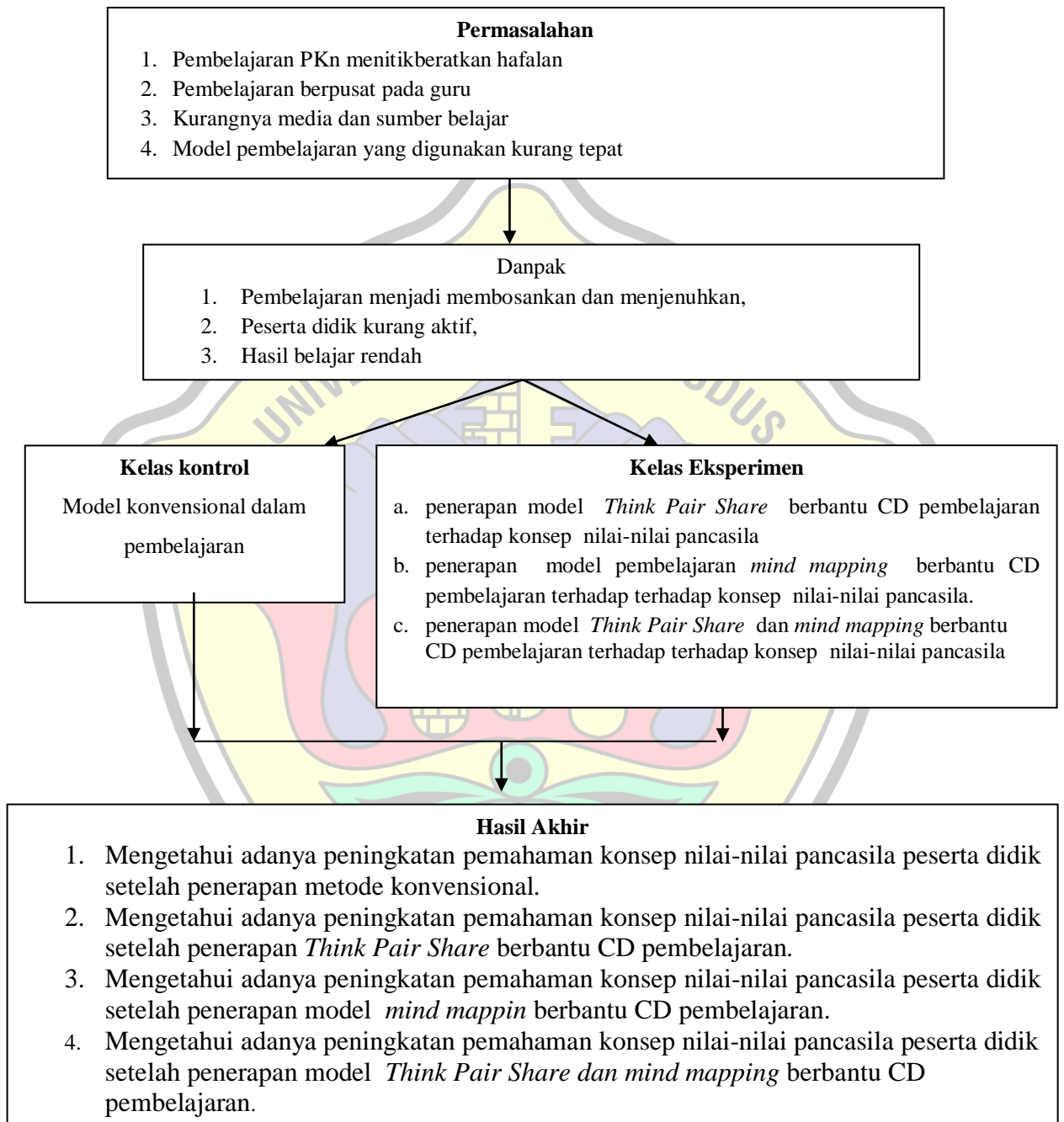
sederhana, mendasar, alami, dan sesuai dengan cara kerja otak. Sehingga peta pikiran akan “memetakan” pikiran-pikiran.

Dengan membuat sendiri peta pikiran siswa dapat melihat bidang studi itu lebih jelas, dan mempelajari bidang studi itu lebih bermakna. Para siswa cenderung lebih mudah belajar dengan catatannya sendiri yang menggunakan bentuk huruf yang mereka miliki dan ditambah dengan pemberian warna yang berbeda disetiap catatan mereka dibandingkan dengan membaca buku teks.

Dengan membuat *mind map* siswa bisa mengasah sikap kreatif mereka. Dalam membuat *mind map* siswa bisa lebih dekat dengan materi chasis khususnya kompetensi memelihara/servis transmisi yang sedang mereka pelajari, mereka akan mempunyai pemahaman lebih tentang konsep-konsep yang ada pada materi chasis khususnya kompetensi memelihara/servis transmisi. *Mind map* melatih kecerdasan otak kanan dan otak kiri. Otak kanan yang berisi penggunaan warna, bentuk dan simbol-simbol yang mereka pikirkan dalam membuat *mind map* sedangkan pada otak kiri berisi konsep-konsep materi chasis khususnya kompetensi memelihara/servis transmisi yang harus siswa kuasa. Sedangkan fungsi dari CD pembelajaran ini adalah sebagai bahan materi yang membantu pemahaman siswa, karena CD pembelajaran ini berisi materi dan suara yang menjelaskan materi tersebut yang didalamnya ada animasi yang berfungsi sebagai media yang menggambarkan tokoh dan menarik minat dan kreativitas peserta didik dalam pembelajaran.

Penggunaan model TPS dan mins mapping berbantuan CD pembelajaran di harapkan dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa sekaligus meningkatkan

aktivitas peserta didik dalam kegiatan pembelajaran IPS materi nilai-nilai pancasila Indonesia kelas V SD.



Gambar 2.5 Kerangka Berpikir

2.3 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian pada kajian pustaka dan kerangka berpikir di atas, maka hipotesis tindakan penelitian ini adalah :

1. Penerapan model *Think Pair Share* berbantu CD pembelajaran meningkatkan pemahaman konsep nilai-nilai pancasila pada siswa kelas V SD (Y)

Ho: Tidak ada peningkatan pemahaman konsep nilai-nilai pancasila pada siswa kelas V SD

Ha : Ada peningkatan pemahaman konsep nilai-nilai pancasila pada siswa kelas V SD

2. Penerapan model *Mind Mapping* berbantu CD pembelajaran meningkatkan pemahaman konsep nilai-nilai pancasila pada siswa kelas V SD

Ho: Tidak ada peningkatan pemahaman konsep nilai-nilai pancasila pada siswa kelas V SD

Ha : Ada peningkatan pemahaman konsep nilai-nilai pancasila pada siswa kelas V SD

3. Penerapan model *Think Pair Share* dan *Mind Mapping* berbantu CD pembelajaran meningkatkan pemahaman konsep nilai-nilai pancasila pada siswa kelas V SD

Ho: Tidak ada peningkatan pemahaman konsep nilai-nilai pancasila pada siswa kelas V SD

Ha : Ada peningkatan pemahaman konsep nilai-nilai pancasila pada siswa kelas V SD

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Setting Penelitian dan Karakteristik Subjek Penelitian

3.1.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode quasi eksperimen untuk membandingkan perlakuan proses belajar mengajar pada kelas eksperimen dan kelas control. Eksperimen kuasi merupakan desain eksperimen yang tidak melakukan randomisasi dalam pengambilan sampel. Peneliti menggunakan eksperimen kuasi dengan alasan kondisi yang tidak memungkinkan dan keterbatasan waktu dalam memberikan *treatment* secara eksperimen murni.

Desain penelitian yang digunakan adalah *non equivalent pretest posttest control group design*. Pretest dan posttest diberikan baik kepada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol. Berikut desain penelitiannya :

Kelompok	Pre-test	Variabel	Post-test
Kelas Eksperimen 1	O ₁	X ₁	O ₄
Kelas Eksperimen 2	O ₂	X ₂	O ₅
Kelas Kontrol	O ₃	X ₃	O ₆

Tabel 3.1 Desain Penelitian

Keterangan :

O₁ : *Pre test* pada kelas eksperimen 1

O₂ : *Pre test* pada kelas eksperimen 2

O₃ : *Pre test* pada kelas kontrol

O₄ : *Post test* pada kelas eksperimen 1

O₅ : *Post test* pada kelas eksperimen 2

O₆ : *Post test* pada kelas kontrol

3.1.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian berada di Kecamatan Wonosalam Kabupaten Demak. Kecamatan wonosalam dipilih karena kecamatan Wonosalam mempunyai lebih dari 41 SD dengan karakteristik yang beragam serta terletak di pinggir perkotaan.

3.1.3 Subjek Penelitian

Subyek penelitian adalah seluruh siswa kelas V sekolah dasar di wilayah Kecamatan Wonosalam Kabupaten Demak.

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

3.2.1 Populasi Penelitian

Sugiyono (2016: 80) mengemukakan bahwa “Populasi diartikan wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai mutu dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi yang diteliti adalah seluruh siswa kelas V sekolah Dasar di Kecamatan Wonosalam Kabupaten Demak sebanyak 41 sekolah negeri.

3.2.2 Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2016: 81). Pengambilan sampel harus benar-benar mewakili populasi yang ada, dengan kata lain sampel harus representatif.

Sampel dalam penelitian ini diambil 5 SD dari 41 SD yang ada di UPTD Dikbud Kecamatan Wonosalam Kabupaten Demak, meliputi :SD N

Sidomulyo 1 dan SD N Sidomulyo 3 diambil sebagai kelas eksperimen dengan alasan : kedua SD tersebut SD Negeri Sidomulyo 1 dan SD Negeri Sidomulyo 3) berada dalam lingkup satu desa, memiliki kemampuan rata-rata dan karakteristik yang sama, memiliki standar KKM untuk mata pelajaran IPS yang sama yaitu 60, fasilitas sarpras SD yang kurang lengkap dalam menunjang kegiatan pembelajaran. Sedangkan SD Negeri kerangkulon 1 dan SD Negeri Botorejo 1 dan sidomulyo 2 diambil sebagai kelas control dengan alasan : ketiganya memiliki kemampuan rata-rata yang sama , memiliki standar KKM untuk mata pelajaran IPS yang sama yaitu 60, memiliki fasilitas sarpras pendukung KBM yang memadai.

3.3 Variabel penelitian

Arikunto (1996:99) mengemukakan bahwa variabel adalah obyek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Oleh karena itu peneliti tentukan variable – variabelnya adalah obyek yang menjadi akibat dari perlakuan setrategi pembelajaran, yaitu :

1. Variable bebas (X)

Variable bebas Variabel bebas atau independent menurut Sugiyono (2014:4) adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Model *think pair share* dan mind mapping berbantu CD pembelajaran (X_1) dan model *mind mapping* berbantu CD pembelajaran (X_2).

2. Variable terikat (Y)

Variable terikat atau dependen menurut Sugiyono (2014:4) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah pemahaman konsep nilai-nilai pancasila (Y)

3.4 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Bentuk instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen tes dan non tes. Instrumen tes dilakukan untuk memperoleh hasil prestasi belajar siswa yang merupakan bagian dari pemahaman konsep belajar. Instrumen non tes yang digunakan adalah observasi yang digunakan untuk mengukur aktivitas peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

3.4.1 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan berbagai data yang diperlukan dalam penelitian. Sebelum peneliti melakukan penelitian, terlebih dahulu peneliti melakukan wawancara terhadap siswa-siswi kelas V SD di Gugus Hasanudin terkait dengan kegiatan pembelajaran pada materi nilai-nilai pancasila. Tidak hanya itu, peneliti juga melakukan wawancara kepada guru kelas V SD di wilayah Gugus Hasanudin terkait dengan kesulitan dalam kegiatan pembelajaran yang berdampak pada rendahnya nilai hasil belajar peserta didik.

Setelah peneliti menemukan kelemahan dalam kegiatan pembelajaran tersebut, kemudian peneliti melakukan kajian terhadap materi nilai-nilai pancasila

dengan perangkat pembelajaran yang ada, setelah itu peneliti menyusun instrument penelitian. Sebelum kegiatan pembelajaran dilakukan, terlebih dahulu peneliti memberikan soal *pre test* kepada kelas eksperimen dan kelas control dengan perlakuan yang sama. Setelah diberikan *pre test* kelas eksperimen dan kelas control dilaksanakan kegiatan pembelajaran dengan prosedur yang tidak sama, kelas eksperimen diberikan perlakuan dan kelas control melaksanakan kegiatan pembelajaran secara konvensional. Setelah kegiatan pembelajaran berakhir, baru masing-masing diberikan *posttest* untuk melihat keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrument tes dan non tes. Instrument tes digunakan sebagai alat untuk mengetahui keberhasilan hasil belajar atau pemahaman konsep peserta didik, sedangkan instrument non tes digunakan sebagai alat untuk mengetahui tingkat aktivitas peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

3.4.2 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat tiga instrumen yang digunakan untuk mengungkap data – data yang diperlukan, yaitu :

1. Tes hasil belajar

Tes di gunakan untuk memperoleh data hasil belajar peserta didik terhadap materi nilai-nilai pancasila Indonesia. Tes diberikan sebanyak dua kali yaitu pre test dan post test. Metode tes bertujuan untuk mengetahui pencapaian

keberhasilan pembelajaran PKn melalui model Kooperatif *think pair share* dan *mind mapping* dengan bantuan CD pembelajaran.

2. Observasi

Metode observasi di gunakan untuk memperoleh data aktivitas peserta didik dalam pembelajaran PKn. Metode ini dilakukan melalui pengamatan terhadap peserta didik selama proses pembelajaran, apakah terjadi perbedaan peningkatan dalam aktivitas peserta didik selama kegiatan pembelajaran dengan model TPS ataukah aktivitas peserta didik sama saja dengan kelas yang tidak diberi treatment atau perlakuan dengan model TPS berbantu CD pembelajaran.

Berikut ini kisi-kisi dalam melakukan penilaian aktivitas peserta didik :

Tabel 3.3 Kisi-kisi Aktivitas Peserta Didik

No	Indikator	No. Item Instrumen	Responden
1	<i>Visual Activities</i>	A1, A2, A3	Siswa
2	<i>Oral Activities</i>	B1, B2, B3	
3	<i>Listening Activities</i>	C1, C2, C3	
4	<i>Writing Activities</i>	D1, D2	
5	<i>Motor Activities</i>	E1,E2	
6	<i>Mental Activities</i>	F1, F2	
7	<i>Emotional Activities</i>	G1,G2	
8	<i>Drawing Activities</i>	H1,H2	

Skala pengukuran yang digunakan adalah skala likert yang mempunyai gradasi tidak aktif sampai sangat aktif dengan model sebagai berikut :

1 = tidak aktif

2 = kurang aktif

3 = aktif

4 = sangat aktif

3. Wawancara

Metode wawancara dalam penelitian ini di gunakan dalam studi pendahuluan untuk mendapatkan informasi mengenai permasalahan yang terjadi terkait dengan pembelajaran PKn di SD.

3.4.3 Tehnik Analisis Penelitian

3.4.3.1 Uji Validitas

Riduwan (2007:109-110) menjelaskan bahwa validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat keandalan atau kesahihan suatu alat ukur. Uji validitas dilakukan mengukur apa yang seharusnya diukur. Alat ukur yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah.

Validitas instrument adalah keadaan yang menggambarkan apakah suatu instrument benar- benar dapat mengukur apa yang akan diukur. Ada dua jenis validitas instrument penelitian yaitu validitas *logis* dan validitas *empiris* (Arikunto, 1998:219). Suatu instrument dikatakan memiliki validitas logis apabila instrument tersebut secara analisis akal sesuai dengan isi (conten) dan aspek (construk) yang akan diungkap. Validitas empiris adalah validitas berdasarkan pengalman melalui *uji coba*.

Untuk instrument yang berbentuk tes, analisis validitasnya dengan pengujian validitas isi, prosedurnya dapat dilakukan dengan membandingkan antara isi instrument dengan silabus, RPP dan materi pelajaran yang telah diajarkan. Validasi isi dilakukan dengan cara meminta tanggapan dan saran

dari para ahli bidang pendidikan terhadap soal yang telah dibuat melalui kegiatan pembimbingan.

. Untuk menetapkan apakah suatu instrument valid atau tidak dengan jalan mengkorelasikan skor yang diperoleh dari setiap butir instrument (item) dengan skor keseluruhan (total). Korelasi skor butir dengan skor total harus signifikan. Jika semua butir skor korelasi secara signifikan dengan skor total, maka dapat disimpulkan bahwa alat ukur itu mempunyai validitas (sugiyono, 2008: 272). Kesahihan (validitas) secara empirik digunakan rumus Product Moment dari Karl Pearson, proses perhitungan dilakukan melalui bantuan komputer program SPSS 16 *for Windows*

3.4.3.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh hasil pengukuran tetap konsisten walaupun dilakukan dua kali atau lebih dengan gejala yang sama dan tolak ukur yang sama pula. Untuk uji reabilitas hanya berlaku pada item instrumen yang telah teruji validitasnya sedang item yang tidak valid tidak Reliabilitas adalah istilah yang dipakai untuk menunjukkan sejauh mana suatu hasil pengukuran relatif konsisten apabila alat ukur tersebut digunakan berulang kali. Untuk itu pernyataan-pernyataan yang termuat dalam kuesioner dibuat sedemikian rupa, sehingga jika diisi berulang kali oleh responden hasilnya masih relatif konsisten. Jika alat ukur telah dinyatakan valid, selanjutnya reliabilitas alat ukur tersebut diuji, salah satu alat ujinya adalah menggunakan teknik Cronbach Alpha. Nilai batas yang digunakan untuk menilai tingkat reliabilitas yang dapat diterima adalah 0,70

(Ferdinand,2002:63). Jika nilainya dibawah 0,70 maka pernyataan kuesioner yang diajukan tidak reliabel.

Tujuan pengujian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana pengukuran dapat memberikan hasil yang konsisten bila dilakukan pengukuran kembali terhadap obyek/responden. data yang diuji reliabilitasnya adalah data yang telah lulus dalam pengujian validitas dan hanya pernyataan-pernyataan yang valid saja yang diuji. Uji reliabilitasnya dalam penelitian ini menggunakan nilai alpha cronbach 0,70 dimana suatu alat ukur dinyatakan semakin reliabel apabila hasil dari perhitungan alpha cronbach diatas 0,70. Hasil pengujian data yang sudah dilakukan dengan uji reliabilitas dengan *SPSS 20 for Windows*

3.2.2 Uji Prasyarat

a. Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2011: 160) Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya memiliki distribusi normal ataukah tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi normal. Pada prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat norma *probability plot* atau penyebaran data (titik) pada distribusi kumulatif dari data sesungguhnya dengan distribusi kumulatif dari distribusi normal.

Dengan melihat tampilan grafik normal plot dapat disimpulkan bahwa grafik normal polt terlihat titik-titik penyebaran disekitar garis

diagonal, serta penyebarannya mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi klasik.

b. Uji Heterokedastisitas

Heteroskedastisitas berarti varian variabel dalam model tidak sama (konstan). Konsekuensi adanya heteroskedastisitas dalam model regresi adalah penaksir (estimation) yang diperoleh tidak efisien baik dalam sampel kecil maupun sampel besar, walaupun penaksir yang diperoleh menggambarkan populasinya (tidak bias) dan bertambahnya sampel yang digunakan akan mendeteksi nilai sebenarnya (konsistensi). Ini disebabkan oleh variannya yang tidak minimum/ tidak efisien.

Menurut Ghozali (2011: 139) Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah terjadi penyimpangan model karena varian gangguan yang berbeda antara satu observasi ke observasi lain. Untuk mengetahui gejala heteroskedastisitas dilakukan dengan mengamati grafik scatterplot melalui SPSS. Mode yang bebas dari heteroskedastisitas memiliki grafik scatterplot dengan pola titik-titik yang menyebar diatas dan di bawah sumbu Y atau tidak adanya pola tertentu pada grafik *scatterplot*.

c. Linieritas

Uji linearitas ini dilakukan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat berbentuk linear atau tidak. Untuk keperluan uji linieritas ini digunakan uji statistik F,

dengan bantuan komputer program SPSS. Rumusnya adalah sebagai berikut :

$$F = \frac{RK_{reg}}{RK_{res}}$$

Keterangan:

F = Koefisien Regresi

RK reg = rata-rata kuadrat garis regresi

RK res = rata-rata kuadrat residu

Untuk mengetahui linier atau tidak dapat dilakukan dengan melihat pada angka signifikansi *Deviation From Linearity*. Jika signifikansi *Deviation From Linearity* lebih besar dari 0,05 ($> 0,05$), berarti mempunyai hubungan linier.

d. Uji F

Untuk mengetahui pengaruh variabel bebas secara bersamaan (simultan) terhadap variabel terikat, digunakan uji F. Apabila nilai signifikansi F lebih kecil dari 5% atau $F_{hit} \leq F_{tab}$, maka dinyatakan signifikan yang berarti secara bersama-sama variabel bebas berpengaruh dan perubahannyaterhadap variabel terikat dan sebaliknya bila signifikansi F lebih besar dari 5% atau $F_{hit} \geq F_{tab}$, berarti secara bersama-sama variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.

e. Uji t

Untuk mengetahui pengaruh secara parsial variabel bebas terhadap variabel terikat, digunakan Uji t. Apabila nilai signifikansi t lebih kecil dari 5% atau $t_{hit} \leq t_{tab}$ maka dinyatakan signifikan yang

berarti secara parsial variabel bebas ada pengaruh atau perubahan terhadap variabel terikat dan sebaliknya bila signifikansi t lebih besar dari 5 % atau $t_{hit} \geq t_{tab}$, maka secara parsial variabel bebas tidak berpengaruh atau perubahan terhadap variabel terikat.

f. Koefisien Determinasi

Untuk mengetahui variabel bebas mana yang dominan, diketahui dari *standardized* koefisien hasil regresi linier berganda antara variabel bebas terhadap variabel terikat atau hasil kuadrat korelasi antara variabel bebas dengan variabel terikat. Variabel yang memiliki kuadrat korelasi tertinggi adalah variabel yang dominan pengaruhnya atau perubahannya terhadap variabel terikat. Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$R^2 = \frac{a_1 \sum x_1 y + a_2 \sum x_2 y}{\sum y^2}$$

Keterangan:

R^2 = Koefisien determinasi

a = Koefisien regresi

Y = Kinerja madrasah

X_1 = Iklim organisasi

X_2 = Disiplin kerja

DAFTAR PUSTAKA

- A, Eka Maria Lindi. 2015. Peningkatan Kualitas Pembelajaran Matematika Melalui Model pembelajaran *Kooperatif Think pair Share* pada Siswa Kelas V SDN Sekaran 01 Semarang. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Anni,C.T.2007. *Psikologi Belajar.Semarang* : UNNES Press.
- Ariani, Niken & Haryanto, Dany. 2010.*Pembelajaran Multimedia di Sekolah*.Jakarta: Prestasi Pustaka Raya.
- Arikunto,S.2006. *Dasar – Dasar Evaluasi Pendidikan* Edisi 2. Bandung : Bumi Aksara.
- Azwar, Saefuddin. 2012. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Banks,J. 2012. Strategi Mengajar Ilmu Sosial: Penyelidikan, Penilaian, dan pengambilan Keputusan. (I.Affandi,Penerj.) Bandung: PSP IPS Pasca Sarjana UPI
- BSNP.2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*. Jakarta : Depdiknas
- Darmadi, Hamid.2014.*Metodologi Penelitian pendidikan dan Sosial*. Bandung : Alfabeta.
- Diane Carss, Wendi.2007.*The Effects Using Think Pair Share During Guided Reading Lessons*. New Zeland: The University of Waikato.
- Djamarah,S.B.2008. Psikologi Belajar. Jakarta : PT Rineka Karya.
- Handayani, Sri Satya. 2010. Eksperimentasi Pembelajaran Matematika Dengan Menggunakan Model Think Pair Share Pada Materi Pokok Bentuk Akar dan Pangkat Ditinjau Dari Gaya Belajar Matematika Siswa. Tesis. Universitas Sebelas Maret
- Huda, Miftahul.2014.*Model Model Pengajaran dan Pembelajaran*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Husni, Muhammad. 2013. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* terhadap Prestasi Belajar PKn Kelas IV SD Gugus I Selong Ditinjau dari Motivasi Belajar. E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha.

- Ifamuyiwa, A. S., dan Onakoya, S. K., 2008. *Impact of Think Pair Share Instruconsional Staregy on Students' Achievement in Scondary School Mathematics*. Journal of the Science Teachers Assiciation of Nigeria,48 (1), 26-34.
- Irianto, Agus.2008. *Statistik : Konsep Dasar dan Aplikasinya*.Jakarta : Prenada Media Group
- Isjoni. 2011. *Pembelajaran Kooperatif*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Jack, Leticha, marie.2015.*An Analysis Of The Implementation And The Effect Of Jigsaw And Think Pair Share Cooperative Learning Strategies on Ninth Grade Students' Avhievement In Algebra I*. Southern University and A & M College.
- Joyce, B dan Marsha Weil, Emili Calhoun. 2009. *Models of Teaching (Model-Model Pengajaran)*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Khotiyal,Aditi., Rwitajit majumdar, Sahana Murthy,Sridhar Iyer. *Effect of Think Pair Share in a large CSI Class : 83% Sustained Engagement*.India :Uducational technology IIT Bombay
- KTSP.2006. *Standar Isi dan Standar Proses Kompetensi Lulusan Untuk Satuan Pendidikan Dasar SD / MI*. Jakarta: BP Cipta Jaya.
- Kwok, A. P., & Lau, A. (2015). *An Exploratory Study on Using the Think Pair Share Cooperative Learning Strategy*. *Journal of Mathematic Science* 2 , 22-28.
- Lie, Anita. 2007. *Cooperative Learning: Mempraktikan Cooperative-Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Yogyakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Lyman,F.1981. *The Responsive Classroom Discussion: The Inclusion of All Students Maintreaming Digest*. University of Maryland, College Park,MD.
- Matin.2014.*Dasar – Dasar Perencanaan Pendidikan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Nur, Muhammad. 2005. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: UNESA Press.
- Priyatno, Duwi. 2010. *Paham Analisa Statistik Data Dengan SPSS* . Yogyakarta: Mediakom.
- Rachmah, Huriah.2014. *Pengembangan Profesi Pendidikan IPS*. Bandung : Alfabeta.
- Radhakrisna,R& Ewin,J.2012.TPS (*Think Pair Share*) as an Active Learning Strategy. Nacta Journal

- Santoso, Singgih. 2016. *Panduan Lengkap SPSS versi 23*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Sugiharto, Dino dan Sumarno, Puji. 2014. *The Implementation of Think Pair Share Model to Improve Students' Ability in Reading Narrative Texts*. *International Journal of English and Education*. 206 – 2015
- Sugiyono. 2013. *cara mudah menyusun tesis, skripsi dan disertasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2014. *Statistika untuk penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sumarsih & Sanjaya, D. 2013. *TPS as an Effective Technique to Enhance the Students' Achievement on Writing Descriptive Text*. Canadian Center of Science Education
- Susetyo, Budi. 2015. *Prosedur penyusunan & Analisis Tes*. Bandung : Refika Aditama
- Susiloningsih, Endang. 2008. *Ilmu Pengetahuan Sosial 5*. Jakarta : Pusat perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional. hal. 164-168.
- Sutrisna, Edy, & Wasino. 2011. *Pembelajaran IPS Dalam Realita di Era KTSP: Studi Eksplorasi Pelaksanaan Pembelajaran IPS Pada SMP di Kabupaten Pati*. *Jurnal Paramita* Vol. 20. Universitas Negeri Semarang.
- Thayeb, M. 2004. *Pengetahuan Sosial untuk SD Kelas 5*. Jakarta : Erlangga. Hal. 163-166.
- Trianto. 2011. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta : Prestasi Pustaka.
- U. Afiatun, N.M.D. Putra. 2015. *Implementasi Model Think Pair Share (TPS) Berbasis problem Posing (PP) Pada Pembelajaran Fluida*.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. (t.thn.).
- Wahab, Abdul Azis. 2009. *Konsep Dasar IPS*. Jakarta : Universitas Terbuka.